

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PERENCANAAN KARIR
ANAK TUNARUNGU DI DESA KARANGNANGKA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof.KH.Saifuddin Zuhri
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:
Lili Lutfiah Ahmad
NIM. 1817101070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lili Lutfiah Ahmad

NIM : 1817101070

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 27 Januari 2022

Yang Menyatakan



Lili Lutfiah Ahmad

NIM.1817101070



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

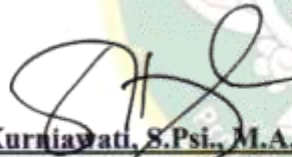
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PERENCANAAN KARIR ANAK
TUNARUNGU DI DESA KARANGNANGKA**

Yang disusun oleh **Lili Lutfiah Ahmad**, NIM. **1817101070**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah UIN KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 31 Januari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing



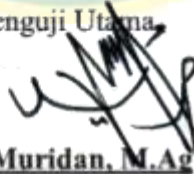
Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog
NIP. 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II



Asep Amaludin, M.S.i
NIP. 198607172019031008

Penguji Utama



Muridan, M.Ag
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 8.2.22

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Lili Lutfiah Ahmad
NIM : 1817101070
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 27 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog

NIP. 19790530 200701 2 019

MOTTO

“Tidak akan ada pencapaian apabila tidak ada keberanian”



BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PERENCANAAN KARIR ANAK TUNARUNGU DI DESA KARANGNANGKA

**Lili Lutfiah Ahmad
NIM.1817101070**

ABSTRAK

Karir menjadi sesuatu yang dapat mendorong kebahagiaan diri individu, baik individu normal maupun penyandang disabilitas salah satunya anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk bekerja/berkarir layaknya anak-anak normal. Dengan berbagai hambatan yang dialami anak tunarungu dalam merencanakan karirnya, maka peran penting orang tua untuk membimbing anak melewati proses perencanaan karir sangatlah dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka serta memberikan bahan edukasi untuk setiap kalangan terutama bagi orang tua dari anak tunarungu untuk bisa memberikan bimbingan dan pendampingan yang maksimal terhadap anak dalam merencanakan karirnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka yang berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diterapkan orang tua sangat membantu anak tunarungu dalam merencanakan karirnya. Bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka diantaranya mengenalkan pentingnya perencanaan karir pada anak tunarungu, memberi nasehat pada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif, membimbing anak mengenali kondisi diri, bakat, minat, dan kemampuannya, memfasilitasi anak sekolah di SLB, dan memberi kesempatan anak untuk mengikuti pelatihan.

Adapun faktor pendukung bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu terdiri dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua, keyakinan melakukan yang terbaik, sikap optimisme terhadap kesuksesan karir anak, ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya, adanya program pelatihan keterampilan dari sekolah, serta pengetahuan yang dimiliki orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain kesibukan orang tua, pengaruh gadget, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, serta sulitnya komunikasi dengan anak tunarungu.

Kata Kunci: *Bimbingan, Perencanaan Karir, Tunarungu*

PARENTS' GUIDANCE IN CAREER PLANNING OF DEAF CHILDREN IN KARANGNANGKA VILLAGE

Lili Lutfiah Ahmad
NIM.1817101070

ABSTRACT

Career is something that can encourage individual happiness, both normal individuals and people with disabilities, one of which is deaf children. Deaf children have the same rights to work/career as normal children. With various obstacles experienced by deaf children in planning their careers, the important role of parents in guiding children through the career planning process is very much needed. This study aims to determine the guidance of parents in planning the careers of deaf children in Karangnangka Village and to provide educational materials for every group, especially for parents of deaf children to be able to provide maximum guidance and assistance to children in planning their careers.

The method used in this research is qualitative research and case study approach. Methods of data collection is done by interview, observation, and documentation. This research was conducted on 5 parents of deaf children in Karangnangka Village. The results showed that the guidance applied by parents greatly helped deaf children in planning their careers. Parental guidance in career planning for deaf children in Karangnangka Village includes introducing the importance of career planning to deaf children, giving advice to children to grow and developing positive attitudes, guiding children to recognize their own condition, talents, interests, and abilities, facilitating school children in special schools, and provide opportunities for children to attend training.

The supporting factors for parental guidance in career planning for deaf children consist of awareness of their responsibilities as parents, belief in doing their best, optimism towards children's career success, availability of time, energy, and costs, skills training programs from schools, and knowledge owned by parents. While the inhibiting factors include busy parents, the influence of gadgets, imited quality of human resources, and the difficulty of communicating with deaf children.

Keywords: *Guidance, Career Planning, Deaf*

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Ahmad Badruddin Abbas dan Ibu Tukinah yang selalu mendoakan, memberikan dukungan penuh, kasih sayang dan support terbaik dalam kehidupan penulis.
2. Saudara kembar saya yaitu Lulu Ma'lufah Ahmad partner dalam segala kondisi yang selalu mendo'akan dan mensupport penulis.
3. Keluarga besar Simbah Kasan Sobari dan Simbah Moh. Saeri yang selalu mendo'akan dan memberi perhatian penuh kepada penulis
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah dan Pondok Pesantren Tathmainnul Qullub yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a tulus untuk penulis
5. Ibu Henie Kurniawati selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi keilmuan kepada penulis
6. Keluarga besar BKI B angkatan 2018, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul **Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka**. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik bagi umat manusia di dunia.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog., dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas KH. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Ahmad Badruddin Abbas dan Ibu Tukinah

10. Seluruh teman seperjuangan BKI angkatan 2018, terutama teman-teman BKI B angkatan 2018
11. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan lebih dari Allah SWT. Amin. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi karya yang lebih baik. Semoga karya ini, bermanfaat bagi penulis dan pembaca.



Purwokerto, 27 Januari 2022

Yang Menyatakan

Lili Lutfiah Ahmad

NIM.1817101070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Orang Tua.....	21
1. Pengertian Bimbingan Orang Tua.....	21
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua.....	23
3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua	24
B. Perencanaan Karir.....	26
1. Pengertian Perencanaan Karir	26
2. Faktor-Faktor Perencanaan Karir	27
3. Aspek Aspek Perencanaan Karir.....	28

4. Tahap-Tahap Perencanaan Karir	29
C. Tunarungu	30
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	30
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tunarungu.....	32
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	32
4. Hambatan yang Dialami Anak Tunarungu.....	34
D. Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian `	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Sumber Data Penelitian.....	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Paparan Data	42
1. Proses Awal Penelitian.....	42
2. Profil Subjek Penelitian.....	43
3. Gambaran Umum Anak Tuna Rungu.....	49
B. Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu .	52
1. Mengenalkan Anak Mengenai Pentingnya Perencanaan Karir ..	53
2. Memberi Nasehat pada Anak untuk Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Positif	55
3. Membimbing Anak Untuk Dapat Mengenal Kondisi Diri, Bakat, Minat, dan Kemampuan.....	58
4. Mengarahkan dan Memfasilitasi Anak Untuk Sekolah di SLB .	62
5. Memberi Kesempatan pada Anak Untuk Mengikuti Pelatihan-Pelatihan	65
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak	76

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tabel identitas subjek RA	43
Tabel 4.2. Tabel identitas subjek TM.....	45
Tabel 4.3. Tabel identitas subjek WR	46
Table 4.4. Tabel identitas subjek HI	47
Tabel 4.5. Tabel identitas subjek ST	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Tahapan Bimbingan Subjek RA	68
Bagan 4.2. Tahapan Bimbingan Subjek TM	70
Bagan 4.3. Tahapan Bimbingan Subjek WR	71
Bagan 4.4. Tahapan Bimbingan Subjek ST	73
Bagan 4.5. Tahapan Bimbingan Subjek HI.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti memiliki keluarga dalam hidupnya bahkan menjadi harta yang paling berharga dalam kehidupan seseorang. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak. Melalui keluarga, anak akan memulai proses sosialisasinya serta berusaha memahami, menghayati dan merasakan setiap aspek kehidupan. Keluarga memainkan peranan yang besar dalam pembinaan perilaku, moral, serta pembentukan karakter anak. Sesuai perkembangan zaman saat ini, arus globalisasi yang begitu kuat menimbulkan lunturnya pendidikan moral bagi anak-anak dan mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari norma yang ada. Karakter tidak baik yang dibentuk sejak kecil berpengaruh buruk terhadap masa depan anak. Maka dari itu, bimbingan dari orang tua adalah hal penting yang wajib dilakukan guna mempersiapkan masa depan yang baik bagi anak-anaknya, baik itu bimbingan secara lahiriyah maupun batiniyah.

Bimbingan yang diberikan berpengaruh besar terhadap pendidikan moral anak. Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga harus dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kelembutan seorang ibu dan tanggung jawab seorang ayah serta perhatian yang orang tua berikan pada anak dapat dibuktikan dengan terciptanya generasi yang berkualitas yang patut dijadikan kebanggaan keluarganya kelak. Keinginan untuk menciptakan keturunan yang bermoral dan bermanfaat adalah suatu hal kecil yang sangat dinanti-nantikan oleh orang tua. Setiap orang tua menginginkan masa depan yang cerah untuk anaknya dan menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sukses dalam menjalani karirnya.

Berbicara mengenai masa depan tidak lepas dari yang namanya karir. Homby menyatakan bahwa “karir merupakan pekerjaan, profesi”.¹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bulan Agustus tahun 2020 tercatat ada 92,93% dari jumlah penduduk Indonesia adalah orang-orang yang bekerja dan 7,07% sisanya adalah pengangguran.² Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pekerjaan atau karir adalah hal penting yang harus dijalani oleh masing-masing orang dalam hidupnya. Tampak jelas pada sebagian masyarakat Indonesia lebih memilih untuk berkarir demi mencapai kepuasan dalam dirinya. Menempuh jalan berkarir atau bekerja merupakan sesuatu yang Allah perintahkan kepada makhluknya. Karir yang ditempuh seseorang sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan dirinya.

Penelitian sebelumnya terhadap orang China di Taiwan yang dikutip oleh Miwa Patnani, dikatakan bahwa sumber kebahagiaan ada 9 antara lain keinginan untuk dihormati, hubungan interpersonal yang hormanis, kepuasan dalam kebutuhan material, prestasi dalam bekerja, hidup yang tenang dan memahami arti hidup, merasa lebih senang atau beruntung dari orang lain, pengendalian dan aktualisasi diri, kesenangan dan emosi positif, dan kesehatan secara fisik. Prestasi dalam bekerja dicapai oleh manusia ketika orang tersebut sukses dalam menjalankan karirnya. Dalam penelitian Miwa Patnani, sumber kebahagiaan perempuan yang bekerja dengan perempuan yang tidak bekerja relatif sama, yang membedakan hanya pada aspek pekerjaannya saja, namun pada perempuan bekerja lebih merasa puas karena mampu berbagi dan berbuat kebaikan dengan hasil dari bekerjanya itu dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja.³ Dengan berkarir, individu akan memiliki kebanggaan tersendiri yang menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya. Orang yang sukses bukan orang yang hanya berdiam diri tanpa adanya kerja keras, namun orang dapat sampai pada level sukses ketika orang tersebut berusaha sekuat tenaga

¹ Siti Mufarikhah, *Komunikasi Orang Tua Dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*, Skripsi, Hlm. 43, Diakses dari: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9670>

² Badan Pusat Statistik

³ Miwa Patnani, *Kebahagiaan Pada Perempuan*, *Jurnal Psikogenesis*, Volume: 1, No. 1, Desember 2012, Hlm. 62

melewati langkah demi langkah dengan tidak melupakan Allah dalam setiap prosesnya. Begitupun dengan karir, orang tidak akan mencapai kesuksesan karir ketika orang tersebut diam tanpa adanya perencanaan. Maka dari itu, merencanakan karir adalah hal yang penting dilakukan oleh seseorang sebelum memulai dunia pekerjaan.

Menurut Witko, dkk perencanaan karir adalah proses yang harus dilewati sebelum pengambilan keputusan karir.⁴ Melalui perencanaan karir, individu merasa terbantu dalam melihat gambaran pekerjaan apa yang ideal bagi dirinya. Menurut Harris-Bowlsbey (2002) perencanaan karir adalah cara dalam memutuskan apa yang ingin individu lakukan dalam hidupnya.⁵ Individu akan terhindar dari kebingungan dan ketegangan akan masa depan yang ditempuhnya kelak. Perencanaan karir menjadi aspek penting yang sebaiknya dilakukan oleh individu sebelum memilih dan memutuskan pengambilan karir supaya individu tersebut memiliki gambaran pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Dengan adanya perencanaan karir, seseorang akan lebih siap melakukan pekerjaan dan muncul kemantapan tersendiri dalam hatinya. Begitupun dengan pribadi anak, anak yang memiliki perencanaan karir mampu menentukan langkah-langkah yang harus dilakukannya setelah lulus sekolah yang nantinya akan mengantarkan anak pada kesuksesan karir yang telah direncanakannya. Anak yang sudah memiliki perencanaan karir tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, kegiatan-kegiatan yang sifatnya kesenangan belaka, dan hura-hura. Anak lebih tertarik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kesuksesan karirnya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Maka, perencanaan karir ini menjadi aspek penting dalam pemilihan karir anak.

⁴ Rachmawati, *Pengaruh Perencanaan Karir Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Orientasi Masa Depan Mahasiswa Fe Untag Surabaya*, Disertasi, Hlm. 25, Diakses dari: <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/1241>

⁵ Mohammad Nizar, The Implementation of Group Counseling with Decision Making Strategy to Increase Career Planning for XI Grade Students in Sman 1 Ngronggot, *Jurnal BK UNESA*, Volume: 7, No.1, 2017, Hlm.4, Diakses pada: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18021>

Dalam penelitian Witko, dkk orang yang membantu dalam perencanaan karir anak berturut-turut adalah orang tua, tokoh karir, teman, konselor sekolah, guru, orang yang dipercaya, wali kelas, dan lainnya.⁶ Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa peran orang tua menempati kedudukan tertinggi yang artinya orang tua memiliki pengaruh besar dalam perencanaan karir anak. Perkembangan minat dan bakat anak tidak sepenuhnya di serahkan kepada pihak sekolah namun orang tua sebagai orang terdekat juga memiliki tanggung jawab terhadap karir anaknya. Orang tua berperan membimbing anak untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang kondisi dan karakteristik dirinya, baik itu minat, bakat, cita-cita, serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri anak. Tidak cukup hanya pemahaman diri, namun anak diajak untuk bisa melihat kondisi yang ada dilingkungannya, seperti kondisi pasar kerja, persyaratan, prospek kerja, serta hal lain yang berkaitan dengan dunia kerja.

Tidak semata-mata hanya bimbingan yang sifatnya umum saja namun sebagai orang tua harus melakukan bimbingan yang sifatnya islami, yaitu proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada anak untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak melalui usahanya sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan umat.⁷ Sebab sejatinya, anak yang dianugerahkan kepada orang tua telah membawa potensinya sendiri-sendiri saat dilahirkan ke dunia. Sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari RA:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْجُ الْبَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”

⁶Edi Purwanta, Faktor yang Memengaruhi Eksplorasi Karier Siswa SLTP, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Volume: 5, No.2, Juni 2012, Hlm.232

⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm.18

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa anak difitrahkan telah memiliki sifat pembawaan/potensi sejak lahir dan adanya bimbingan serta pembelajaran yang orang tua berikan maka potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal sebab pengaruh bimbingan sangatlah besar untuk menentukan ke arah mana anak harus melangkah. Selain bimbingan yang orang tua berikan, orang tua juga dituntut untuk terlibat dalam perencanaan karir anak supaya anak dapat mengambil keputusan terbaik tentang kepastian rencana karir yang akan ditempuhnya kelak. Namun dalam realitanya, tidak jarang orang tua kurang terlibat dalam perencanaan karir anak yang mengakibatkan anak mengalami kebingungan dalam memutuskan karirnya. Ada juga orang tua yang kurang mendukung perencanaan karir anak seperti memaksa anak memilih karir tertentu. Terlebih pada orang tua yang memiliki anak disabilitas, mereka cenderung pasrah akan karir anaknya dan kurang memahami apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan anak baik itu berupa fasilitas, informasi, maupun perhatian penuh dari ayah dan ibunya. Orang tua cenderung memiliki persepsi bahwa anaknya sulit memperoleh karir seperti layaknya anak normal. Hal itulah yang mengakibatkan orang tua tidak bersemangat dalam ikut serta merencanakan karir anak.

Anak disabilitas memiliki beban tersendiri dalam pemilihan karir setelah mereka lulus sekolah nanti. Karena kekurangan yang dimilikinya, seringkali anak disabilitas merasa minder dan kesulitan mendapatkan karir yang diinginkan. Terlebih di abad 21 ini, yang ditandai dengan munculnya globalisasi dan perkembangan teknologi, serbuan dari tenaga kerja asing yang begitu banyak, pengangguran dimana-mana dan munculnya *outsourcing*, hal itu menambah beban pikiran bagi individu yang belum memiliki pekerjaan, begitu juga bagi mereka anak yang memiliki kekurangan fisik.

Dilihat dari beberapa aspek, penyandang disabilitas besar kemungkinan sulit mendapatkan pekerjaan. Tingkat angkatan kerja penyandang disabilitas di Indonesia masih lebih sedikit dibandingkan non penyandang disabilitas. Pada tahun 2017 dilakukan penelitian mengenai penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia oleh Lembaga

Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia ditemukan angkatan kerja penyandang disabilitas ringan sebesar 56,72%, penyandang disabilitas berat hanya 20,27%, sedangkan non penyandang disabilitas 56,72%. Adapun penyandang disabilitas ringan yang bekerja ada 54,63%, disabilitas berat hanya 18,32%, dan non penyandang disabilitas sebesar 70,40%. Hal itu menunjukkan bahwa penyandang disabilitas lebih sulit mendapatkan pekerjaan dibanding dengan non penyandang disabilitas.

Selain itu, kesenjangan upah antara penyandang disabilitas dengan non penyandang disabilitas juga masih terjadi, dimana penyandang disabilitas dibayar lebih rendah daripada non disabilitas karena dipandang sebagai individu yang tingkat pendidikannya rendah. Sesuai dengan data laporan akhir yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dalam memetakan penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas berat mendapat upah Rp. 1.280.347 perbulannya, penyandang disabilitas ringan mendapatkan upah Rp. 1.615.231 perbulannya, sedangkan non penyandang disabilitas mendapat upah lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.873.564 perbulannya.⁸

Dengan melihat data diatas, bukan berarti penyandang disabilitas tidak mendapatkan peluang untuk bekerja, namun sebaliknya sebagai individu yang istimewa maka penyandang disabilitas harus mampu mengembangkan kualitas dirinya supaya bisa bersaing dengan individu non disabilitas dalam hal pekerjaan/karir. Tidak harus bekerja di sektor formal, penyandang disabilitas juga dapat bekerja di sektor informal, mengambil pekerjaan sampingan atau bahkan mengembangkan keterampilannya sendiri sehingga dapat mencapai karir yang diinginkannya. Banyak penyandang disabilitas Indonesia yang sukses dalam karirnya seperti Kirana Salsabila (penyandang tunarungu yang menjadi influencer sukses), Irma Suryati (seorangan

⁸LPEIM FEB UI, *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta: ILO, 2017), Hlm.14-15

pengusaha keset sukses yang mengalami kelumpuhan akibat penyakit polio), dan Habibie Afsyah (penderita *muscular dystrophy* yang mampu menguasai bisnis internet marketing). Kesuksesan yang diraih oleh ketiga tokoh tersebut bisa menjadi pijakan bagi orang tua yang dikaruniai anak disabilitas agar tetap melakukan pendampingan dan selalu memperhatikan terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan perolehan karir anak serta memotivasi anak untuk fokus dalam perencanaan karirnya.

Anak tunarungu adalah anak yang tidak mampu mendengar pada tingkatan ringan maupun berat yang disebabkan oleh gangguan pada indera pendengarannya, yang mana dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu tuli dan kurang mendengar.⁹ Tunarungu tidak selamanya dialami sejak lahir namun bisa juga dari faktor lain seperti kecelakaan, keturunan, terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan, atau kebiasaan buruk yang dilakukannya terhadap organ pendengarannya. Minimnya stimulus pendengaran atau bahkan tidak mendapatkan stimulus sama sekali menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak tunarungu. Sedikitnya input bahasa yang diterima berpengaruh pada sedikitnya informasi yang didapat, sehingga berpengaruh pula pada perkembangan kognitifnya, penguasaan sosial emosi, kesulitan dalam pengungkapan ide, kesulitan mengutarakan perasaan dan susah untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya.¹⁰

Adapun kesulitan lain yang timbul akibat ketunarunguan adalah berhubungan dengan bicara anak misalnya membaca, presentasi, bercerita di depan umum, berdiskusi, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan keterbatasan dalam mengakses informasi karena keterlambatan perkembangan bicara dan bahasanya yang menyebabkan anak tunarungu susah menjalin interaksi dengan individu-individu normal. Dampak ketunarunguannya tentu mempengaruhi psikologi dan sosialnya. Ketika anak tunarungu berinteraksi dengan lingkungannya, anak tunarungu merasa asing dengan hal-hal yang ada

⁹Tati Hernawati, Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu, *Jurnal PLB FIP*, Volume:7, No.1, Juni 2007, Hlm. 2.

¹⁰Nahdliya Paramita M, Ima Kurrotun A, Strategi Intervensi Dini terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume:15, No.2, 2020, Hlm.2

dilingkungan sosialnya. Rasa asing tersebut timbul karena anak tunarungu kurang atau tidak dapat merespon perintah-perintah secara verbal dan fokus pemikirannya terbatas pada hal tertentu. Maka dari itu, anak tunarungu harus mampu melakukan penyesuaian diri dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut WHO, pada tahun 2019 terdapat sekitar 477 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran/tunarungu. Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial yang diunduh pada tanggal 8 Oktober 2019, diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03% merupakan penyandang tunarungu. Pada tahun 2013, menurut hasil Riskesdas, di Indonesia terdapat 2,6% penduduk tunarungu, dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Lampung sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi, sedangkan Provinsi DKI Jakarta dan Banten menjadi provinsi dengan prevalensi terendah. Penduduk tunarungu di Indonesia terdistribusi dalam beberapa kelompok umur, dimana terbanyak terdapat pada kelompok 75 tahun ke atas, dengan prevalensi 36,6% dan yang terendah pada kelompok umur 5-14 tahun dan 15-24 tahun, dengan prevalensi yang sama, yaitu masing-masing 0,8%.¹¹

Bimbingan orang tua sangat diperlukan oleh seorang anak baik itu anak disabilitas maupun non disabilitas. Bimbingan diartikan sebagai suatu proses layanan yang diperuntukkan untuk membantu individu dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyusun rencana yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri yang baik ataupun untuk menentukan pilihan tertentu.¹² Bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ditujukan untuk membantu anak menjadi pribadi yang bermanfaat dan memudahkan anak meraih setiap pencapaian tujuan. Penting bagi orang tua memberikan berbagai macam bimbingan mulai dari bimbingan belajar, bimbingan moral, bimbingan keagamaan, bimbingan kemasyarakatan

¹¹ Kementerian Kesehatan RI, Infodatin Tunarungu 2019

¹² Eni Rachmawati, Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Volume: 6, No.1, April 2018, Hlm.59

serta bimbingan lainnya yang dapat membantu anak melewati fase-fase sulit dalam kehidupannya. Terlebih ketika anak mulai berpikir terhadap masa depan seperti bagaimana anak mencapai karirnya, bagaimana anak mendapatkan karir yang sesuai dengan kemampuan dirinya, atau bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja. Proses menuju itu semua adalah suatu hal yang tidak mudah dan tidak sebentar, namun dengan adanya bimbingan dari orang tua proses yang rumit akan terlewati dengan penuh arahan dan pengajaran. Bimbingan yang diberikan kepada anak melalui berbagai pola, bahan, nasehat, gagasan, interaksi, alat, dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yang diberikan orang tua dapat dilakukan menggunakan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan, terlebih ketika anak adalah penyandang disabilitas tunarungu yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya karena keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa yang dialami. Disisi lain, kurangnya informasi yang didapat oleh anak tunarungu mendorong orang tua untuk tanggap, lebih perhatian dan lebih peduli pada ranah komunikasi anak, bisa dengan membantunya mengembangkan keterampilan bicara sehingga anak termotivasi untuk berbicara layaknya individu normal yang nantinya memudahkan anak untuk beradaptasi di lingkungan kerjanya maupun membimbing anak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga anak termotivasi untuk menggunakan caranya sendiri dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Bimbingan orang tua yang demikian itu, dapat merangsang motivasi anak untuk tetap optimis meraih suatu karir yang dari awal sudah direncanakan. Maka penting sekali bagi orang tua dari anak tunarungu, menerapkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak baik dalam menemukan jalan yang sesuai untuk mencapai apa yang seharusnya bisa dicapai oleh anak salah satunya yaitu karir, maupun membimbing anak untuk lebih menghargai keterbatasannya.

Apabila dilihat sekilas, kondisi fisik anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, karena keterbatasan yang dimiliki terletak pada organ

pendengaran bagian dalam yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Hanya saja perkembangan bahasa dan bicaranya yang membedakan anak tunarungu dengan individu non disabilitas. Kondisi fisik anak tunarungu dalam penelitian ini, memiliki fisik yang sama sekali tidak berbeda dengan individu non disabilitas, sebagian dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang terdekatnya, melakukan aktivitas seperti anak-anak seumurannya, seperti aktivitas sekolah, mengaji, bermain, dan tidak menutup diri terhadap lingkungan sosialnya. Namun penggunaan gaya bicaranya yang berbeda dengan individu normal dan keterbatasan kosa kata yang diketahui seringkali sulit dipahami oleh orang lain dan dapat menimbulkan salah penafsiran.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari tiga anak tunarungu di Desa Karangnangka, yang terdiri dari dua ayah dan tiga ibu. Terdapat satu orang tua tunggal dari subjek ibu. Penelitian dilakukan di Desa Karangnangka, salah satu desa di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 6 RW dan 16 RT. Saat awal dilahirkannya anak tunarungu, orang tua sebagai subjek penelitian merasa sulit menerima kenyataan dan menganggap hal tersebut adalah pengalaman hidup yang penuh dengan tekanan. Namun setelah melewati rangkaian proses yang panjang dan waktu yang lama orang tua dari anak tunarungu dapat menerima kenyataan yang ada hingga sampai saat ini. Orang tua menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana anaknya yang diberi kekurangan dalam pendengaran, orang tua sadar bahwa Allah Swt menitipkan amanah yang istimewa pada dirinya artinya Allah mengetahui bahwa subjek penelitian adalah orang tua pilihan yang dirasa mampu untuk mengemban amanah tersebut.

Tidak mudah untuk orang tua menerima kondisi anak tunarungunya, namun dengan terus berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada orang tua dari anak tunarungu mampu menjalani hidup dengan semestinya. Hal tersebut terlihat jelas pada keseharian orang tua yang selalu aktif mengasuh, membimbing, memfasilitasi, dan menyediakan setiap kebutuhan anak serta tidak melupakan kewajiban bekerja untuk menghidupi

anak-anaknya. Tidak kalah penting, orang tua juga memikirkan masa depan anak tunarungu dengan memberikan bimbingan dalam perencanaan karir anak supaya anak bisa menemukan karir yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Studi pendahuluan dilakukan kepada Ibu Tikoh selaku guru SLB B Yakut Purwokerto sekaligus guru kelas dari salah satu anak tunarungu di Desa Karangnangka, memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Kalau dari pihak guru memberikan pelatihan keterampilan ke anak tunarungu supaya mereka punya bekal menuju karirnya. Sedangkan pihak orang tua diharapkan selalu memberi motivasi dan semangat serta dukungan baik moril maupun materil untuk anak tunarungu. Jadi betul sekali mba, bimbingan orang tua dalam membantu rencana karir anak penting untuk diterapkan.”

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pendahuluan kepada salah satu anak tunarungu di suatu Pondok Pesantren wilayah Purwokerto, peneliti memperoleh informasi bahwa anak tunarungu tidak sepatutnya dibeda-bedakan dengan anak normal dalam hal apapun.

“ Ya jelas kan, setiap orang pasti berhak untuk bekerja/berkarir, termasuk juga anak tunarung kita berhak atas itu. Saya mendapat bimbingan penuh dari orang tua, karena beliau lah yang paling paham kemampuan dan sifat saya. Beliau sangat memperhatikan perkembangan saya.”

Peneliti mengetahui bahwa perlu peran penting dari orang tua untuk membimbing anak tunarungu baik dalam mengembangkan potensinya maupun merencanakan karir yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan sikap orang tua dari anak tunarungu yang kurang memperhatikan perencanaan karir anak, tentu berpengaruh terhadap kematangan karir anak. Sebaliknya, bagi orang tua yang memberikan bimbingan ekstra kepada anak tunarungu dengan memperhatikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan anak maka akan memudahkan anak mencapai karir yang sesuai dengan potensi dirinya. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai hal tersebut kepada subjek penelitian dengan melakukan penelitian yang berjudul **Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu Di Desa Karangnangka**, dimana penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya terhadap orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka

Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti akan mengetahui bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangangka. Dengan mengetahui faktor penghambat bimbingan tersebut, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi jembatan bagi orang tua untuk memperbaiki dan merubah segala aspek yang menghambat perencanaan karir anak. Selain itu, peneliti mengharapkan agar masing-masing subjek lebih memaksimalkan bimbingannya serta meminimalisir kekhawatiran akan ketidakmampuan anak dalam mencapai karir yang diminatinya.

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Orang Tua

Bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, memahami jalan hidupnya dengan bertanggung jawab tanpa mengandalkan orang lain.¹³ Sedangkan orang tua adalah ayah, ibu yang telah memiliki anak. Orang tua dalam konteks keluarga diartikan sebagai ayah dan ibu kandung yang bertugas dan bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian anak dalam suatu keluarga.¹⁴ Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak yang mana kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan yang masuk dalam pribadi anak secara tidak langsung dan tentunya melalui berbagai proses.¹⁵ Jadi bimbingan orang tua adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sehingga dapat membantu anak mengenali dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya, lalu kemudian mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa mencapai karir yang diinginkannya. Bimbingan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini

¹³ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1983), Hlm.21

¹⁴Evi Fitri Yeni, *Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*, Skripsi, Hlm.24

¹⁵ Anisah, *Peran Orang Tua dalam Membangun Motivasi Karier Anak*, Skripsi, Hlm.9

yaitu bimbingan yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau ayah atau ibu kandung sebagai orang tua dari anak tunarungu dalam perencanaan karir anak.

2. Perencanaan Karir

Perencanaan karir berasal dari suku kata yaitu perencanaan dan karir. Perencanaan diartikan sebagai proses penentuan rencana atau kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.¹⁶ Sedangkan karir, menurut Rivai adalah seluruh jabatan yang diduduki seseorang atau menyangkut semua pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam dunia kerjanya. Menurut Parsons, perencanaan karir merupakan proses yang harus dilalui sebelum melakukan pemilihan karir.¹⁷ Dapat didefinisikan bahwa perencanaan karir merupakan proses dalam merencanakan dan memilih karir/pekerjaan dengan cara mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karir tersebut.¹⁸ Perencanaan karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses maupun cara yang digunakan anak tunarungu dalam merencanakan karir/pekerjaan yang ingin capai.

Peneliti lebih tertarik menggunakan bahasan tentang perencanaan karir dibandingkan pengembangan karir sebab anak tunarungu dalam penelitian ini masih dalam tahap pertumbuhan (*growth*) dan tahap eksplorasi (*exploratory*) yang ditandai dengan pengembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri sekaligus sudah mulai memikirkan alternatif pilihan pekerjaan maupun profesi yang akan ditekuni. Dalam teori pengembangan karir Donald Edward Super, tahapan perkembangan vokasional terdiri dari 5 tahap, diantaranya *growth*, *exploratory*, *establishment*, *maintenance*, dan *decline*. Sejak lahir hingga

¹⁶ Siti Mufarikhah, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak...*, Hlm.10-11

¹⁷ Niken Tia Pratiwi, dkk, Hubungan Keterlibatan Orangtua dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMK Swasta An-Naas Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume: 4, No. 1, Juni 2018, Hlm. 3-4, Diakses dari: <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/91>

14 atau 15 tahun, anak berada pada tahap *growth* dan memiliki tugas perkembangan untuk menyusun sebuah tujuan vokasional umum salah satunya melalui perencanaan terhadap hal-hal yang lebih disukai.

Sedangkan pada tahap eksplorasi yakni rentang usia 15-24 tahun anak mulai memikirkan pilihan pekerjaan dan profesi yang akan ditekuni.¹⁹ Maka dari itu, perencanaan karir lebih cocok digunakan pada anak tunarungu di Desa Karangnangka dengan melihat usia anak yang berada pada kisaran 11-20 tahun. Selain itu, perencanaan karir menjadi hal yang lebih diperlukan oleh anak tunarungu sebagai langkah awal anak mengenal dunia karir/pekerjaan.

3. Tunarungu

Kata tunarungu, secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu tuna dan rungu. Tuna berarti kurang dan rungu artinya dengar. Istilah tunarungu menitikberatkan pada definisi kurang atau tidak dapat mendengar informasi dari bunyi. Tunarungu merupakan keadaan dimana alat pendengaran pada individu tidak berfungsi, baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan individu tersebut mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya. Dalam kehidupan sehari-harinya, individu tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dengan baik sehingga dampaknya dapat menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.²⁰

Tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kekurangan kemampuan mendengar, karena kurang berfungsinya alat pendengaran yang disebabkan karena beberapa hal,

¹⁹ Tarsidi, D. (2007). Teori perkembangan karir. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.

²⁰ Made Ervan Aryantika, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Made Putrama, Pengembangan Kamus Kolok Visual Berbasis Android sebagai Media Edukatif Mempelajari Bahasa Penyandang Tuna Rungu di Desa Bengkala, *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, Volume: 4, No. 4, Tahun 2015, Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/6531/4479>

antara lain karena bawaan, kecelakaan, dan paparan suara keras setelah dilahirkan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka peneliti akan membatasi masalah terkait dengan subjek penelitian yang hanya ditujukan bagi orang tua dari anak tunarungu yang berada di Desa Karangnangka, dengan usia anak 11-20 tahun. Dalam penelitian ini, ada dua ayah dan tiga ibu yang sesuai dengan kriteria tersebut. Peneliti membatasi pembahasan hanya terkait bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu, tahapannya serta faktor yang menjadi penghambat dan pendorong bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk

- a. Menambah wawasan keilmuan mengenai bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu
- c. Sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan terkait dengan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk:

a. Bagi Orang Tua dari Anak Tunarungu

1) Bagi orang tua dari anak tunarungu sebagai subjek penelitian, diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi pada diri orang tua, sehingga subjek penelitian dapat menjadi orang tua yang selalu berperan aktif dan memberikan bimbingan penuh dalam perencanaan karir anak tunarungunya.

2) Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi subjek penelitian untuk memaksimalkan perannya dalam membimbing anak tunarungu, dengan ikut serta terhadap perencanaan karir anak. Karena sejatinya setiap orang tua memiliki pandangan kedepan terhadap kesuksesan karir anak-anaknya.

b. Bagi Anak Tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan dan motivasi bagi anak tunarungu dalam merencanakan karir yang sesuai dengan potensi dirinya.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang bimbingan orang tua dalam perencanaan anak tunarungu.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai bimbingan orang tua dalam perencanaan anak tunarungu.

e. Bagi pembaca

Meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai bimbingan orang tua dalam perencanaan anak tunarungu.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan dengan mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai atau berkaitan dengan penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Kajian pustaka memuat uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya mengenai permasalahan yang sama atau yang serupa.²¹

Pertama, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD yang ditulis oleh Eni Rachmawati pada tahun 2018 dengan judul *Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa*.²² Penelitian tersebut dilakukan pada anak tunarungu kelas tinggi di SDLB Sumber Dharma Malang yang berjumlah 7 anak. Penelitian Eni Rachmawati tersebut menggunakan jenis penelitian Pre-Eksperimental yang bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian “*One Group Pre test - Post test Design*.” Hasil penelitian diperoleh perhitungan dengan nilai kritis 5% untuk dua sisi (1,96), merupakan suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan ($Z_H=2,27$) adalah lebih besar dari pada nilai kritis Z 5% dua sisi (1,96) sehingga hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan program bimbingan orang tua terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu kelas tinggi di SDLB Sumber Dharma Malang. Jurnal diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan orang tua yang mempunyai anak tunarungu namun penelitian Eni Rachmawati mengkaji

²¹ Muh.Fitrah dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm.138

²² Eni Rachmawati, Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Volume: 6, No.1, April 2018, hlm.57

tentang pelaksanaan program bimbingan orang tua serta pengaruh program tersebut terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka. Subjek penelitiannya pun berbeda dengan penelitian diatas, yang mana dalam penelitian Eni Rachmawati subjek penelitiannya adalah pihak anak tunarungunya (7 anak tunarungu kelas tinggi di SDLB Sumber Dharma Malang), sedangkan dalam penelitian ini adalah pihak orang tua (orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka).

Kedua, skripsi Siti Mufarikhah yang ditulis pada tahun 2020, Fakultas Dakwah IAIN Salatiga dengan judul *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*.²³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menentukan perencanaan karir serta pola komunikasi interpersonal yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode berfikir induktif. Subjek penelitiannya adalah 5 keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang memiliki keterkaitan dalam masalah penelitian yang akan dibahas yaitu remaja umur 19-23 tahun yang belum bekerja atau dalam tahap perencanaan karir (lulusan SLTA atau sederajat) di Desa Trengguli, Wonosalam, Demak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari kelima keluarga tersebut dalam melakukan komunikasi interpersonal orang tua dan anak untuk menentukan perencanaan karir. Terdapat tiga keluarga yang menerapkan karakteristik komunikasi menurut De Vito dalam perencanaan karir, yakni komunikasi dua arah oleh keluarga ibu Jm, ibu Zm dan bapak Yd. Sedangkan komunikasi satu arah diterapkan oleh keluarga Ibu NA dan Ibu Y dengan menunjukkan empati yang kurang.

Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menentukan karir remaja yang digunakan oleh masing-masing subjek juga berbeda-beda.

²³ Siti Mufarikhah, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*,hlm. 1

Keluarga Ibu Zm dan bapak Yd menggunakan pola demokratis, keluarga ibu N.A dan Ibu Y menggunakan pola otoriter, sedangkan keluarga Ibu Jm menggunakan pola permissive. Skripsi diatas mengkaji tentang komunikasi orang tua dan anak dalam menentukan perencanaan karir remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Berbeda dengan penelitian penulis tentang bimbingan orang tua dalam perencanaan anak tunarungu. Subjek penelitian dan objek penelitian yang penulis teliti pun berbeda dengan skripsi diatas.

*Ketiga, Jurnal Fokus Konseling*²⁴ yang ditulis oleh Auliyah Avilda pada tahun 2021, dengan judul *Kontribusi Pengasuhan Orangtua Terhadap Perencanaan Karir Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi*. Penelitian dilakukan pada 292 mahasiswa semester 6 di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil penelitian Auliyah Avilda menunjukkan bahwa perencanaan karir mahasiswa memperoleh kategori sedang yaitu sebesar 68% atau sebanyak 198 mahasiswa dari jumlah keseluruhan 292 sampel responden. Adapun 107 mahasiswa berada pada kategori rendah sebab rendahnya tuntutan, sikap serta keterlibatan orang tua dalam aspek pengetahuan tentang membuat keputusan karir. Pengetahuan mahasiswa masih kurang mengenai pengambilan keputusan karir.

Objek penelitian dalam jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang perencanaan karir, namun dalam jurnal tersebut perencanaan karir yang dibahas adalah perencanaan karir mahasiswa semester 6 FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sedangkan perencanaan karir yang dibahas dalam penelitian penulis adalah perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka. Jurnal tersebut membahas pengasuhan orang tua terhadap perencanaan karir dan implikasinya pada program bimbingan dan konseling. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di

²⁴Auliyah Avilda, Kontribusi Pengasuhan Orangtua Terhadap Perencanaan Karir Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume: 7, No.1, Tahun 2021, hlm.40-47.

Desa Karangnangka. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah kuantitatif sedangkan jenis penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pencarian mengenai apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Berisi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: 1) Bimbingan Orang Tua, 2) Perencanaan Karir, 3) Tunarungu, dan 4) Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari: 1) Paparan Data, 2) Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka, 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka.

BAB V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi, kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” dengan kata asal “*guide*” yang artinya menunjukkan jalan (*sowing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Menurut Rachman Natawidjaja, bimbingan adalah proses yang berkesinambungan berupa pemberian bantuan kepada individu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman diri sehingga dapat mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat sekaligus mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti.²⁵

Luppin mendeskripsikan bimbingan sebagai suatu proses layanan untuk membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat pilihan dan rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.²⁶ Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan bagi individu dalam mencari solusi atas sebuah permasalahan yang dihadapi yang mana bantuan tersebut dilakukan secara terus menerus dan sistematis, dengan harapan individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki dalam meraih penyesuaian diri

²⁵ Darmawan Harefa, Kaminudin Telaumbanua, *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling Kajian untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*, (Banyumas: PM Publisher, 2020), Hlm.55

²⁶Eni Rachmawati, Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa..., Hlm.59

terhadap lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat²⁷ Pengertian lain, bimbingan adalah kegiatan apapun yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan supaya nantinya orang tersebut secara sadar mampu mengatasinya sendiri.²⁸ Sementara Frank Parson lebih spesifik pada karir dalam menjelaskan arti bimbingan itu sendiri, yakni bantuan yang ditujukan untuk individu agar dapat memilih, mempersiapkan diri, dan melaksanakan suatu jabatan serta mendapatkan kemajuan dari jabatan tersebut.²⁹ Secara umum, bimbingan diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dapat mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, serta jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa mengandalkan orang lain.³⁰

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah, ibu yang telah memiliki anak. Dalam ranah keluarga, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk kepribadian anaknya. Peran penting dan strategi orang tua dalam menentukan kearah mana anaknya harus melangkah merupakan suatu hal yang dibutuhkan anak dari orang tuanya.³¹ Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak adalah orang tua itu sendiri. Kepribadiannya, sikapnya, dan cara hidupnya adalah unsur pendidikan yang akan masuk dalam pribadi anak melalui berbagai proses. Mewujudkan kesejahteraan anak secara jasmani, rohani, maupun sosial merupakan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab lain, orang tua perlu mendidik, mengasuh, dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sampai terwujudnya

²⁷Nafisah, Wahdah Ulin, Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di Mts NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017, Disertasi, Hlm.10

²⁸ Sucipto dan Rafli *Profesi Keorangtuaan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) Hlm.109

²⁹Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm.6

³⁰ Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1983), Hlm.21

³¹Evi Fitri Yeni, Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara, Skripsi, Hlm.24

kesiapan dalam diri anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.³² Dalam membimbing anak, akan lebih mudah apabila orang tua mampu memahami dunia anak dengan menciptakan komunikasi yang baik, pola asuh yang baik, dan suasana keluarga yang harmonis. Dengan begitu, anak akan melaksanakan arahan dari orang tua penuh dengan kepatuhan bukan sebab ketakutan. Jadi bimbingan orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunarungu sehingga dapat membantu anak mengenali dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya, lalu anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa mencapai karir yang diinginkan. Penting bagi orang tua untuk senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua Bagi Anak

Tujuan dilakukannya bimbingan adalah untuk mengembangkan potensi pada setiap individu secara optimal, dengan harapan dirinya menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan umumnya bagi masyarakat. Bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak tunarungu dalam hal perencanaan karir dimaksudkan agar anak tunarungu mampu mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan karirnya, mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih karir yang diinginkan, dan mampu mengatasi setiap hambatan yang menghambat kelancaran aktivitas aktivitas pencapaian karir. Ditinjau dari statusnya, bimbingan memiliki tiga fungsi, antara lain:

a. Fungsi pencegahan (preventif)

Pelaksanaan bimbingan berfungsi untuk mencegah munculnya masalah yang menghambat perkembangan pada diri anak..

b. Fungsi penyaluran

³² Anisah, Peran Orang Tua dalam Membangun Motivasi Karier Anak,.. Hlm.9-12

Bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak agar dapat memperoleh kesempatan menyalurkan potensi diri supaya lebih berkembang.

c. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong anak untuk dapat mencapai berbagai pertimbangan potensi secara optimal.³³

3. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Dalam Islam, bimbingan menjadi hal yang sangat penting karena perintah tersebut tertera dalam Al-Qur'an dan hadist. Dalam QS.Ali-Imran ayat 104, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat tersebut, untuk menuju jalan yang benar manusia diperintahkan untuk mendidik diri sendiri dan orang lain. Dalam bahasa psikologi, proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai "bimbingan". Dengan begitu, terlihat jelas bahwa Islam memperhatikan proses bimbingan bagi umat manusia. Begitupun dengan orang tua, kegiatannya dalam membimbing anak termasuk dalam salah satu pengaplikasian dari surat Ali Imran ayat 104. Beberapa bentuk usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya antara lain:

a. Nasehat

Kewajiban orang tua salah satunya adalah membimbing spiritual, moral, dan sosial anak melalui pemberian nasehat dengan

³³ Ryna Resnawati, Peran Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Islam Parung Bogor, Skripsi, Hlm. 8-9

tujuan anak menjadi pribadi berakhlak baik, berwawasan luas, dan dapat bergaul baik dimasyarakat. Dalam pandangan agama, orang tua perlu memberikan nasehat untuk menjelaskan kepada anak mengenai hakekat moral yang mulia. Begitupun dalam pandangan sosial maupun umum, nasehat yang diberikan orang tua dapat mengarahkan anak dalam setiap langkah kehidupannya hingga mencapai titik kesuksesan yang diimpikannya.

b. Keteladanan (Role Mode)

Dalam struktur keluarga, orang tua menduduki tingkatan paling tinggi diantara anggota keluarga lain dalam hal tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Bukan orang lain yang dilihat oleh anak, melainkan orang tuanya sendiri yang kemudian dijadikan sebagai role mode baik dalam perilakunya maupun kebiasaannya. Anak akan meniru perilaku orang tuanya baik itu perilaku positif atau negatif, meniru pergaulan orang tua, ataupun aktivitas sehari-harinya. Orang tua dijadikan sebagai sumber pertama untuk diteladani oleh anak, sebab pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.³⁴

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode dalam membimbing anak dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan oleh orang tuanya guna membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pengajaran yang berulang-ulang.

d. Pengawasan

Pengawasan yang diberikan oleh orang tua tidak semata-mata hanya dengan menyelidiki setiap tingkah anaknya, namun lebih kepada proses pendampingan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak seperti dalam rangka penemuan jati diri maupun pembentukan kepribadian yang baik, serta mengontrol aktivitas anak dan

³⁴ Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani, Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume: 5, No.1, 2020, Hlm.249

mempersiapkan setiap aspek yang dibutuhkan anak. Perlu adanya pengawasan secara kontinu pada setiap kegiatan anak, baik itu kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Perencanaan Karir

1. Pengertian Perencanaan Karir

Perencanaan karir merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu perencanaan dan karir, perencanaan artinya proses penentuan rencana atau kegiatan-kegiatan yang dirancang akan dilakukan pada masa yang akan datang.³⁵ Sedangkan karir, menurut Rivai adalah seluruh jabatan yang diduduki seseorang atau menyangkut semua pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam dunia kerjanya.. Perencanaan karir merupakan perencanaan karir merupakan proses dalam merencanakan dan memilih karir/pekerjaan dengan cara mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karir tersebut.³⁶ Menurut Parsons, perencanaan karir adalah proses yang dilakukan oleh individu sebelum mengambil keputusan karir. Dengan adanya perencanaan karir, individu akan lebih terarah menuju karir yang diminatinya dan dapat mengurangi kebingungan serta ketegangan tentang pencarian informasi karir serta memudahkan individu dalam pengambilan keputusan karir.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan penjelasan bahwa segala hal yang berhubungan dengan informasi diri, mempertimbangkan alternatif-alternatif, dan memutuskan, serta merencanakan karir yang sesuai potensinya termasuk dalam cakupan perencanaan karir.³⁷ Dalam hal ini, individu dapat mengidentifikasi kemampuan dan minatnya sendiri lalu mempertimbangkan kesempatan karir, menyusun tujuan karirnya dan dapat merencanakan perkembangan

³⁵Siti Mufarikhah, Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak,..Hlm.10-11

³⁶Niken Tia Pratiwi, Hubungan Keterlibatan Orangtua dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMK Swasta An-Naas Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019,..... Hlm.149

³⁷ Anggun Desy Novitasari, Hubungan Antara Persepsi Dukungan Orang Tua dengan Perencanaan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kalasan, Skripsi, Hlm. 24

karirnya. Menurut Haywood. Bruce G, perencanaan karir menjadi tugas bagi setiap individu, sebab untuk memasuki tempat kerja perlu pemikiran yang lebih spesifik tentang kesempatan kerja dan prospek karir ditempat kerjanya. Perencanaan karir juga memerlukan pelatihan dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diidentifikasi.³⁸

Perencanaan karir dimulai dari diri sendiri bukan dari orang lain karena ketika banyak dukungan berupa motivasi, informasi tambahan, biaya, ataupun dukungan lain yang jauh lebih berharga diberikan kepada individu, namun dari diri individu tersebut tidak ada keinginan dan tindakan yang jelas maka hal itu tidak akan berpengaruh apapun. Tetapi, ketika diri sendiri memiliki tekad untuk memperjuangkan karir dengan disertai bimbingan orang tua, motivasi dari keluarga, serta dukungan dari teman-temannya, bukanlah menjadi hal yang mustahil untuk individu tersebut meraih karir yang diinginkannya.

2. Faktor-Faktor Perencanaan Karir

Menurut Parson dan Williamson, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, antara lain³⁹:

a. Kemampuan (*abilities*)

Kemampuan yang dimiliki individu berkaitan erat dengan kepercayaan diri mengenai bakat khusus yang ada dalam dirinya baik dalam bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Menurut Ngalim Purwanti pengertian bakat lebih dekat dengan *amplitude*, kecakapan bawaan yang berkenaan dengan potensi-potensi tertentu. Lebih luasnya, kata bawaan memuat arti suatu sifat, ciri, dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir⁴⁰. Jadi, pengertian bakat lebih kepada potensi yang telah ada pada diri masing-masing individu, yang mana dengan bakat yang dimiliki seseorang akan cenderung lebih cakap

³⁸ Bruce G Haywood. (1993). *Career Planning and Development*.: Colombia Michigan, Hlm.43

³⁹ Alim Nur Ulfa, Pengaruh Bimbingan kelompok Berbasis Mind Map untuk Meningkatkan Perencanaan Karir, Skripsi, Hlm 10

⁴⁰ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2015, Hlm. 23

dan termotivasi untuk mengembangkannya. Kemampuan berupa bakat tersebut dapat menjadi bekal untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan ataupun memilih jenjang pendidikan lanjutan yang sesuai dengan potensinya.

b. Minat (*interest*)

Menurut Muhibbin Syah, minat diartikan sebagai keinginan yang besar atau kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang antara lain bakat bawaan yang dimiliki, ketenangan jiwa, kesehatan, dorongan orang tua, fasilitas, dan lain-lain.⁴¹

c. Prestasi (*achievement*)

Menurut Poerwodarminto, prestasi adalah hasil yang telah seseorang capai, lakukan dan kerjakan.⁴² Dalam kaitannya dengan perencanaan karir anak tunarungu, pengertian prestasi terfokus pada sesuatu yang diperoleh dari usaha anak dalam belajar.

3. Aspek Aspek Perencanaan Karir

Menurut Parsons, aspek utama dalam perencanaan karir individu antara lain⁴³:

a. Pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri

Aspek ini ditekankan pada individu untuk dapat mengenal dirinya, memahami potensi-potensi diri, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kemampuan lain yang ada dalam diri.

b. Pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan

Perlu adanya pemahaman mengenai dunia kerja bagi individu yang sedang merencanakan karirnya. Informasi-informasi dari berbagai media

⁴¹ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak..., Hlm.24

⁴² Eva Nauli Thaib, Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, Nomor 2, Februari 2013, Hlm.387

⁴³ Lelatul Anisah, Model layanan informasi karir dengan teknik field trip untuk meningkatkan perencanaan karir siswa SMK di kabupaten Demak. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1, Nomor 1, 2015.

maupun pengamatan yang dilakukan individu dapat dijadikan media untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia kerja, baik ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang diperlukan, prospek kerja, lingkungan sosial, psikologi pekerjaan dan kesejahteraan kerja.

c. Penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Setelah individu mampu mengenali dirinya dan memahami dunia kerja secara luas, individu dituntut untuk mengambil alternatif-alternatif pekerjaan yang sesuai dengan keadaan diri individu tersebut sebagai proses mencapai tujuan karirnya.

4. Tahap-Tahap Perencanaan Karir

Perencanaan karir seseorang dilakukan melalui beberapa tahapan. Parsons membagi proses maupun tahapan tersebut menjadi tiga, diantaranya⁴⁴:

- a. Memahami diri secara jelas mengenai kemampuan yang dimiliki, bakat, minat, berbagai kelebihan dan kelemahan, serta ciri lainnya
- b. Memahami keseluruhan persyaratan kerja, untung dan rugi, kompensasi yang diperoleh, serta peluang yang ada dalam pekerjaan tersebut
- c. Rasionalisasi mengenai hubungan tahap pertama dengan tahap kedua, yang mana individu menyelaraskan pemahaman mengenai diri sendiri dengan pemahamannya akan bidang pekerjaan untuk kemudian menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Secara lebih luasnya, dalam tahapan awal yakni pemahaman diri setiap individu memerlukan dukungan emosional dan dukungan penghargaan yang diberikan oleh siapapun terutama dari orang tuanya. Hal tersebut akan menambah penghargaan diri pada individu, menambah keyakinan untuk meraih kesuksesan dalam mencapai karirnya, dan tentunya akan berdampak pada pemahaman diri yang sempurna. Lalu menuju tahap kedua yakni memahami keseluruhan persyaratan kerja, untung dan rugi,

⁴⁴ Anugerah Amalia Putri, Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kematangan Pilihan Karir Pada Remaja Akhir, Disertasi. Hlm.15

kompensasi yang diperoleh, serta peluang yang ada dalam pekerjaan tersebut. Dalam hal ini individu harus aktif mencari informasi-informasi mengenai bidang pekerjaan, menjalin relasi dengan orang-orang yang berpengalaman serta perlunya bantuan orang tua dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh anak yang berdampak positif pada pengetahuan anak.

Tahap selanjutnya yakni menyalurkan pemahaman mengenai diri individu dengan pemahaman mengenai bidang pekerjaan. Melalui penyaluran ini, individu akan mampu mencapai tujuan karirnya dan memperoleh karir yang sesuai dengan potensinya. Orang tua tidak hanya diam dalam tahapan ini, disamping anaknya yang berusaha penuh untuk pencapaian karirnya, orang tua juga untuk mencapai karir yang sesuai potensinyimbimbing lain yang dinilai dapat memperlancar langkah-langkah yang dilalui anaknya.

C. Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Haenudin tahun 2013, tunarungu berasal dari dua kata yaitu “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Secara umum yang dinamakan tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan atau kerusakan pada bagian pendengarannya, baik setengah maupun keseluruhan yang menyebabkan individu tidak mampu menerima informasi secara auditori. Sary tahun 2014 menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perolehan bahasanya yang berdampak pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta pemahaman terhadap kejadian sosial disekitarnya.⁴⁵ Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang adalah ketidaklengkapan fungsi fisik seseorang. Maka anak tunarungu yang

⁴⁵Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi, Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta), *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume: 4, No. 6, Juni 2018, Hlm. 227, Diakses dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/11847>

mana memiliki kekurangan pada fungsi pendengaran tentu terganggu kesejahteraan psikologisnya dan timbul beban dalam hidupnya.

Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak atau kurang mampu mendengar suara. Ada dua kategori tunarungu yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Anak yang indera pendengarannya tidak berfungsi sebab mengalami kerusakan dalam taraf berat maka digolongkan dalam kategori tuli. Sedangkan anak yang indera pendengarannya masih dapat berfungsi dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) tetapi disisi lain aorgan pendengarannya tersebut mengalami kerusakan maka anak tersebut dikategorikan dalam kelompok kurang dengar. Menurut Tin Suhamini, tunarungu adalah keadaan individu dimana tidak mampu menangkap berbagai rangsangan yang melalui pendengarannya baik rangsang suara maupun rangsang lain sebab adanya kerusakan pada indera pendengarannya.

Ketunarunguan dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri pada individu yang mengalaminya karena individu tersebut tidak mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sosialnya. Penting bagi anak tunarungu untuk memiliki kompetensi sosial yang baik sehingga terjalin hubungan yang mendalam dengan individu lain. Menurut McClellan & Katz tahun 2001 menjelaskan arti dari kompetensi sosial adalah ketika seseorang mampu menjalin hubungan yang erat atau persahabatan dengan kemampuan sosial yang dimilikinya.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian yang menyebabkan tidak atau kurang dapat menerima informasi secara audiotori. Dengan kurang maksimalnya fungsi pendengaran pada anak tunarungu, maka perlu bimbingan yang jauh lebih ekstra dari anak-anak normal pada umumnya.

⁴⁶Anna Mardhotillah, Dinie Ratri Desiningrum, Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu, *Jurnal Empati*, Volume :7 , No. 1, Januari 2018, Hlm. 228

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tunarungu

a. Faktor dalam Diri Individu

1) Faktor Keturunan

Seseorang yang memiliki kekurangan fisik berupa tunarungu, bisa jadi disebabkan oleh ketunarunguan orang tuanya baik dari pihak ayah maupun ibu atau keduanya. Penyebab ketunarunguan ini karena banyaknya kondisi genetik yang berbeda dan gen yang dominan represif.

2) Faktor penyakit

3) Ibu hamil penderita penyakit rubella

4) Ibu hamil menderita toxaminia.⁴⁷

b. Faktor dari Luar Diri Individu

1) Individu yang terkena infeksi saat dilahirkan, misalnya terkena virus herpes simplex.

2) Meningitis atau radang selaput otak

3) Otitis media (radang telinga bagian tengah), yang sering dialami oleh anak dibawah 6 bulan dengan tanda-tanda keluarnya gumpalan nanah dan mengganggu pendengarannya.

4) Kecelakaan, dengan benturan keras yang mengakibatkan kerusakan indera pendengaran bagian tengah maupun dalam.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Boothrody, ketunarunguan seseorang dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok sebagai berikut:

a. Kelompok I : ketunarunguan ringan (*mild hearing losses*), kehilangan 15-30 dB; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

b. Kelompok II: ketunarunguan sedang (*moderate hearing losses*), kehilangan 31-60 dB; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

⁴⁷Toxaminia adalah keracunan darah.

- c. Kelompok III: ketunarunguan berat (*severe hearing losses*), kehilangan 61-90 dB, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV: ketunarunguan sangat berat (*profound hearing losses*), kekehilangan 91-120 dB; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali
- e. Kelompok V: ketunarunguan total (*total hearing losses*), kehilangan lebih dari 120 dB; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Sedangkan Uden (dalam Murni Winarsih, 2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar pada saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

- a. Berdasarkan sifat terjadinya
 - 1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketunarunguan yang terjadi sebelum anak lahir baik sebab keturunan maupun penyakit yang diderita ibunya ketika mengandung anaknya ataupun faktor lain. Indera pendengaran anak sudah tidak berfungsi lagi ketika dilahirkan.
 - 2) Ketunarunguan setelah lahir, artinya ketunarunguan yang terjadi setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan, penyakit yang diderita, ataupun faktor lainnya.
- b. Berdasarkan tempat kerusakan
 - 1) Tuli konduktif, dimana kerusakan berada pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga
 - 2) Tuli sensoris, dimana kerusakan berada pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara.
- c. Berdasarkan taraf penguasaan Bahasa
 - 1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah tuli yang dialami sebelum menguasai suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak

menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.

- 2) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan

4. Hambatan yang Dialami Anak Tunarungu

Effendi (2006:55) memberikan penjelasan bahwa proses perkembangan bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial anak tunarungu menjadi terhambat sebab gangguan pendengaran yang dideritanya. Menurut Hallahan dan Kaufman, ketidakmampuan berbahasa/bicara yang dialami anak tunarungu disebabkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Bunyi yang diterima melalui pendengaran tidak cukup sebagai umpan balik untuk menyuarakan bunyi. Karena indera pendengaran terganggu, maka bunyi yang diterima tidak sempurna.
- b. Penerimaan bahasa/bicara dari lawan bicaranya, tidak cukup untuk menunjang pendengarannya.

Contoh bahasa/bicara dari lawan bicara tidak mampu didengar oleh anak tunarungu. Sebab perbendaharaan katanya yang kurang, berakibat pada sulitnya anak tunarungu menginterpretasikan gerak bicara orang lain.⁴⁸

D. Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu

Orang tua berperan sebagai *teaching*, guru yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengawasi, mendorong, dan mengajarkan anak mengenai prinsip-prinsip kehidupan.⁴⁹ Bimbingan yang orang tua berikan dapat membantu anak menyelesaikan masalahnya dengan kecenderungan anak yang lebih mudah merasa pesimis dan kurang percaya diri dengan kemampuannya, terlebih pada anak tunarungu. Melihat dari tugas perkembangannya salah

⁴⁸ Eni Rachmawati, Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa..., Hlm.60

⁴⁹ Jupita Ayu P, Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres Dan Asertivitas Remaja, Doctoral dissertation, Hlm.9

satunya dalam mencapai kemandirian ekonomi dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pekerjaan, tidak ada perbedaan antara anak tunarungu dan anak normal. Keduanya berhak atas pencapaian karir yang dicita-citakannya. Namun berdasarkan salah satu studi ditemukan bahwa anak tunarungu memiliki perencanaan karir (*career planning*) yang berada lebih rendah dibandingkan anak-anak yang memiliki pendengaran normal. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mendengar yang anak tunarungu alami dan hambatan dalam proses penerimaan informasi linguistik. Maka dari itu, anak tunarungu sangat membutuhkan keterlibatan orang tua dalam membimbing perencanaan karirnya supaya anak tunarungu mampu melewati setiap kesulitan dalam proses mencapai karir. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Perry, Liu, & Pabian (2010) dan Joseph (2012) yang menunjukkan bahwa orangtua sebagai salah satu sumber dukungan dalam hal perencanaan karir anak⁵⁰.

Berdasar pada empat bentuk bimbingan orang tua yang dijelaskan sebelumnya, maka orang tua dari anak tunarungu dapat merealisasikannya dalam membimbing perencanaan karir anak tunarungu dengan memperhatikan tahap-tahap perencanaan karir yang ada. Masing-masing orang tua dapat memberikan bimbingan berupa nasehat, keteladanan, pembiasaan sekaligus pengawasan dalam rangka membantu merencanakan karir anak tunarungu, dengan bertumpu pada bimbingan untuk:

- a. Memahami diri secara jelas mengenai kemampuan yang dimiliki, bakat, minat, berbagai kelebihan dan kelemahan, serta ciri lainnya
- b. Memahami keseluruhan persyaratan kerja, untung dan rugi, kompensasi yang diperoleh, serta peluang yang ada dalam pekerjaan tersebut
- c. Rasionalisasi mengenai hubungan tahap pertama dengan tahap kedua, yang mana individu menyelaraskan pemahaman mengenai diri sendiri dengan pemahamannya akan bidang pekerjaan untuk kemudian menentukan pilihan karir yang sesuai dengan kondisi dirinya.

⁵⁰M. Iswari, M., *Differences of Family Social Economic Background as a Distinguishing Factor of Career Planning on Deaf Students of West Sumatra.*, 2018

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melibatkan perhitungan.⁵¹ Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang pengumpulan datanya memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual dan diketahui bahwa perolehan hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bersifat deksriptif⁵² dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁵³

Pendekatan penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu penelitian tentang suatu kejadian atau peristiwa, yangmana kejadian tersebut mengandung masalah atau perkara sehingga penting untuk dicari cara penyelesaiannya.⁵⁴ Lebih rincinya penelitian studi kasus merupakan suatu proses memahami, menjelaskan, menelaah dan menguji secara komprehensif, intesif dan rinci tentang suatu: latar alamiah sesuai konteksnya (*setting and contexts*), satu orang subjek (*one single object*), tempat dokumen (*one single depository documents*), atau suatu peristiwa tertentu (*one particular event*) dan sebagainya.⁵⁵ Dalam studi kasus peneliti mencoba mencermati individu secara mendalam sehingga keseluruhan tingkah laku yang ada dalam subjek penelitian juga harus digambarkan.⁵⁶

⁵¹ Lexy J .Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 2.

⁵² Penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, kelompok tertentu secara akurat. Sudarwan darwin, Darwis, metode penelitian kebidanan: prosedur, kebidanan, dan Etik, Penerbit buku kedokteran EGC, 2003 , jakarta, Hlm. 69

⁵³Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), Hlm. 8

⁵⁴Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), Hlm. 99.

⁵⁵I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*, (Bali, Nilacakra, 2018), Hlm. 35-36

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2000), Hlm. 314.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Karangnangka, salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Desa Karangnangka dikenal sebagai desa pegunungan yang memiliki struktur geografis berbukit-bukit. Luas wilayah Desa Karangnangka sekitar 179 Ha, dengan batas wilayah sebelah utara Desa Kotaliman, sebelah timur Desa Kebumen, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Beji dan Kebocoran, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Keniten. Wilayah administrasi Desa Karangnangka terdiri dari 16 RT, 6 RW, dan 2 dusun. Jaraknya dari Kota Purwokerto sekitar 6 km ke arah barat laut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, dimana data untuk variable penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan atas beberapa kriteria antara lain:

- a. Subjek adalah orang tua kandung dari anak tunarungu (ayah dan ibu atau ayah atau ibu) di Desa Karangnangka
- b. Subjek mempunyai anak tunarungu yang berusia 11-20 tahun
- c. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- d. Bertempat tinggal di Karangnangka

Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 ibu dan 2 ayah..

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti baik berupa orang, organisasi, atau barang.⁵⁸ Objek dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu yang berada di Desa Karangnangka.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,Hlm. 116.

⁵⁸Muh Fitrah, Lutfhfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), Hlm. 156.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang menjadi rujukan penting untuk menyajikan sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah informasi yang didapatkan dari sumber-sumber primer, yaitu informasi dari tangan pertama (narasumber). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak tunarungu yang terdiri dari 2 ayah dan 3 ibu di Desa Karangangka.

Sebagai penguat dan pendukung data yang diperoleh dari sumber data primer maka sangat diperlukan adanya sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak ketiga, artinya bukan dari narasumber langsung.⁵⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari tiga anak tunarungu yang orang tuanya dijadikan sebagai subjek penelitian, satu guru SLB B Yakut Purwokerto dan satu individu tunarungu di salah satu pondok pesantren wilayah Purwokerto, buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi dan juga disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini serta membantu peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi tambahan.

E. Metode Pengumpulan Data

Bahan analisis dalam penelitian ini diperoleh dari data yang terkumpul. Maka dari itu, pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan dalam satu arah, artinya pertanyaan diajukan oleh pihak yang mewawancarai dan dijawab oleh pihak yang diwawancarai.⁶⁰ Dalam teknik wawancara, laporan tentang diri sendiri atau *self report* termasuk pengetahuan atau keyakinan pribadi menjadi dasar yang penting.⁶¹

⁵⁹Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*.....Hlm: 87

⁶⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.....Hlm..105.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA 2018) Hm.317

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada subjek penelitian yaitu orang tua dari anak tunarungu sebagai sumber data primer dan juga dilakukan wawancara kepada sumber data sekunder yaitu anak tunarungu yang berada di Desa Karangnangka. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan *guide interview* yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Dalam wawancara terstruktur ini setiap subjek diberi pertanyaan yang sama dan peneliti yang mencatatnya.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶² Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah subjek penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua serta interaksi yang dibangun antara orang tua dengan anak tunarungunya untuk membuktikan kevalidan data yang diperoleh dari proses wawancara.

Penelitian dilakukan dengan observasi tidak terstruktur dimana peneliti bertindak sebagai pengamat tanpa melakukan aktivitas apapun. Peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen, yangmana hanya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya berupa bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu serta mengamati faktor pendorong dan penghambatnya. Observasi juga dilakukan kepada anak tunarungu berupa pengamatan terhadap aktivitas dan reaksi anak atas bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam hal perencanaan karir. Melalui teknik observasi ini, peneliti memperoleh data yang cukup lengkap sekaligus mendapatkan kesan-kesan pribadi serta menemukan hal-hal sensitif yang tidak terungkap oleh subjek dalam proses wawancara sebelumnya.

⁶² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.....*,Hlm. 104.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui pencarian mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah prasasti, notulen, *raport*, leger, dan sebagainya. Pengertian lain, bahwa dokumentasi adalah sumber data berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang menunjang perolehan informasi bagi proses penelitian serta mampu melengkapi data yang kurang.⁶³ Dokumentasi digunakan sebagai penunjang dan penguat informasi atau data yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, video, rekaman suara, serta sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan disertasi terdahulu.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶⁴ Proses analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan ketika peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Reduksi data berarti proses yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi untuk berpikir sensitif. Setelah peneliti memperoleh data yang cukup banyak dari teknik pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, maka dalam teknik reduksi data peneliti merangkum data tersebut, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, dan menghapus data yang tidak diperlukan.⁶⁵ Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Reduksi data dalam penelitian ini

⁶³ Muh Fitrah, Lutfhfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus...*, Hlm. 74

⁶⁴ Lexy J .Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*,Hlm.103.

⁶⁵ Vigih Hery Kristanto, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Sleman:Deepublish,2018), Hlm.87

digunakan untuk memfokuskan hal-hal penting terkait dengan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu yang diperoleh saat pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis, menggolongkan, dan menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak perlu untuk kemudian bisa ditarik kesimpulan-kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan penyusunan sekumpulan data/informasi yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian secara singkat, padat, dan jelas yakni berupa teks yang bersifat naratif dan juga penggunaan bagan dan tabel sebagai penjelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan dan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.⁶⁶ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan kesimpulan hasil penelitian setelah dilakukannya reduksi data dan penyajian data.

⁶⁶ Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), Hlm. 120

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Proses Awal Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai latar belakang, cara pandang serta cara membimbing anak yang berbeda-beda. Proses penelitian diawali dengan adanya anak tunarungu di sekitar lingkungan peneliti yang mendorongnya untuk meneliti lebih dalam mengenai bimbingan yang diterapkan orang tua kepada anak tunarungu tersebut. Subjek pertama berinisial RA dan subjek kedua bernama TM. Keduanya adalah orang tua dari anak tunarungu berinisial LIN, yang merupakan santri TPQ “X” Karangnangka. Sering kali peneliti melihat LIN bergaul dan mengaji dengan teman-teman sebayanya di TPQ menjadi daya tarik tersendiri untuk mencari tahu lebih dalam seperti apa bimbingan yang diterapkan kedua orang tuanya kepada LIN yang memiliki kekurangan pendengaran. Peneliti meminta izin untuk mewawancarai orang tua LIN yaitu BL dan PM serta langsung melakukan observasi saat itu juga.

Subjek ketiga dan keempat berinisial HI dan ST yang merupakan orang tua dari anak tunarungu berinisial MXM. Peneliti menemukan subjek dari salah satu teman yang bekerja di lingkungan sekitar rumah subjek tepatnya di RT 02 RW 06 Desa Karangnangka. Kemudian peneliti mencoba memperkenalkan diri dan meminta izin lewat online (whatsapp) tepatnya pada tanggal 23 Agustus 2020 untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini kepada subjek sekaligus meminta izin untuk mewawancarai subjek. Pada 1 September 2020, peneliti mendatangi rumah subjek untuk melakukan penelitian dengan mewawancarai HI dan ST serta melakukan observasi lebih mendalam. Sedangkan untuk subjek ketiga berinisial WR yang merupakan ibu dari anak tunarungu berinisial EDA, peneliti mendapat informasi dari subjek pertama dan kedua

mengenai keberadaan subjek. Kemudian peneliti meminta izin langsung kepada WR untuk melakukan wawancara dan observasi.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, tentunya mengalami hambatan-hambatan yang cukup menantang, diantaranya ada salah satu anak tunarungu yakni MXM yang tidak berkenan diwawancarai sebab MXM merasa tidak percaya diri ketika berkomunikasi dengan orang yang belum dikenalnya. Penyebab lain, MXM belum bisa membaca dan kosa kata yang dimiliki masih sangat sedikit. Sehingga data yang terkumpul sebagian besar hanya dari pihak orang tuanya yaitu subjek HI dan ST. Selain itu, kurangnya waktu pertemuan dengan subjek WR yang merupakan orang tua tunggal sekaligus tulang punggung keluarga yang kesehariannya bekerja dari pagi sampai sore.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yakni dua pasang suami istri dan satu orang tua tunggal. Subjek bertempat tinggal di Desa Karangnangka namun berada di RT dan RW yang berbeda-beda.

a. Identitas Subjek RA

Tabel 4.1. Identitas Subjek RA

Nama	RA
Tanggal Lahir	6 Juni 1982
Alamat	Karangnangka RT 03 RW 01
Umur	39 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Ibu
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SLTA
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga

Subjek RA adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak. Salah satu dari ketiga anaknya adalah LIN seorang penyandang tunarungu berusia 11 tahun yang saat ini sekolah di SDLB YAKUT Purwokerto. Mempunyai anak disabilitas tunarungu tentu membuat RA lebih ekstra dalam membimbing, mengasuh, dan melatih anak untuk percaya diri di hadapan keluarga besarnya maupun

di lingkungan masyarakat. Subjek RA yang melahirkan anak tersebut dalam keadaan sehat, tentu pernah mengalami penyesalan setelah mengetahui anaknya mengalami ketunarunguan pasca kecelakaan yang terjadi saat LIN masih bayi tepatnya umur 7 bulan. Namun setelah LIN mulai berkembang layaknya anak normal, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, dan tumbuh menjadi pribadi yang pemberani, subjek RA tidak lagi menyesal dengan kejadian yang pernah menimpanya bersama LIN. Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek RA yang menyatakan bahwa

“Allah yang memberikan ini semua mba, saya diamanahi anak istimewa seperti LIN mungkin karena Allah percaya kepada saya, saya mampu merawatnya dan saya kadang berpikir justru seharusnya saya yang bangga karena Allah memberikan saya amanah lebih daripada orang lain, saya yang dipilih untuk merawat LIN.”

Mulai saat itu, penerimaan RA terhadap keadaan LIN mulai membaik bahkan perhatian yang diberikan pada LIN melebihi perhatian yang diberikan pada anak-anaknya yang lain. Hal tersebut secara jelas nampak saat peneliti melakukan observasi, dimana RA membimbing LIN membaca Al-Qur'an dengan penuh keantusiasan dan kesabaran. Selain itu, hal tersebut juga diungkapkan saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek RA. Sebagai orang tua LIN, RA dan suami tidak tanggung-tanggung dalam mencarikan pengobatan demi kesembuhan LIN serta berusaha semaksimal mungkin mencari informasi-informasi terkait segala sesuatu yang dibutuhkan anak keduanya ini.

Status sosial keluarga RA termasuk dalam kategori menengah, dengan penghasilan suami sekitar Rp.2.000.000 per bulannya. Dari pihak istri yakni subjek RA sendiri tidak mempunyai penghasilan yang tetap setiap bulannya sebab usaha menjahit yang dirintisnya dulu sudah tidak berkembang lagi sejak merawat anak ketiganya yang masih bayi. Dalam membiayai sekolah LIN, subjek RA dan suaminya

pernah mengalami kesulitan ekonomi dimana pembayaran SPP anak harus ditunda hingga tiga bulan.

Dalam kehidupan sosialnya, subjek RA termasuk salah satu tokoh masyarakat yang terkenal aktif di lingkungannya, baik sebagai ketua davis 1 maupun relawan covid Desa Karangnangka. Subjek RA juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Karangnangka seperti kegiatan PKK. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa subjek RA mampu bergaul baik di masyarakat dan aktif mengikuti kegiatan sosial. Adapun dilihat dari latar belakang keluarganya bahwa keluarga subjek RA termasuk dalam kategori keluarga yang memperhatikan sisi religiusitas keturunan-keturunannya minimal setiap individu harus mampu membaca Al-Qur'an.

b. Identitas Subjek TM

Tabel 4.2. Identitas Subjek TM

Nama	TM
Tanggal Lahir	21 Februari 1980
Alamat	Karangnangka RT 03 RW 01
Umur	41 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Status	Ayah
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SLTP
Pekerjaan	Sopir proyek

Subjek penelitian kedua adalah suami dari subjek RA sekaligus ayah dari LIN yakni subjek TM.. TM bekerja sebagai sopir proyek untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penghasilan yang didapat kisaran Rp.2.000.000 per bulannya. Jumlah penghasilan tersebut mampu mencukupi kebutuhan LIN, namun bukan berarti subjek TM tidak pernah menemukan kendala ekonomi. Dengan pekerjaannya tersebut, seringkali subjek TM tidak berada di rumah saat siang harihanya memiliki waktu malam untuk berkumpul bersama keluarganya.

Kegiatan sosial kemasyarakatan cukup aktif dilakukan subjek TM dengan ditunjukkan keikutsertaannya dalam kegiatan perkumpulan bapak-bapak Desa Karangnangka. Adapun dari sisi keluarganya, tidak jauh berbeda dengan subjek RA yang mana keluarganya memperhatikan religiusitas anak-anaknya namun tidak begitu ditekankan secara mendalam.

c. Identitas Subjek WR

Tabel 4.3. Identitas Subjek WR

Nama	WR
Tanggal Lahir	3 Januari 1974
Alamat	Desa Karangnangka, RT 02 RW 04
Umur	46 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Ibu
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SD
Pekerjaan	Asisten Rumah Tangga

Subjek WR merupakan orang tua tunggal yang memiliki dua orang anak, salah satu diantaranya adalah penyandang tunarungu sejak lahir yaitu EDA. Saat ini, WR tinggal bersama ayahnya dan juga anak-anaknya. Suaminya sudah lama meninggalkan WR ke luar kota dan sampai saat ini tidak pernah pulang bahkan tidak memberinya kabar. WR bekerja sebagai asisten rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila dilihat status sosial ekonominya saat ini, WR berada dalam tingkat ekonomi menengah, dimana penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk membiayai EDA. Penghasilan yang diperoleh WR setiap bulannya kurang dari Rp.1.000.000. Subjek WR memberikan informasi bahwa pernah mendapatkan bantuan PKH dari pemerintah hanya saja bantuan tersebut tidak berlanjut sampai sekarang dikarenakan hak penerima bantuan atas nama suaminya. Bantuan PKH tersebut ditujukan bagi keluarga miskin atau tingkat bawah, hanya saja subjek WR tetap menginginkan perolehan bantuan tersebut

sebagai tambahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dari sisi sosialnya di masyarakat, subjek WR tergolong individu yang aktif dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, baik itu dawis, pos yandu, maupun kegiatan fatayat dan muslimat. Dari sisi religiusitas keluarganya, subjek WR bukan berasal dari keluarga yang tingkat religiusitasnya tinggi namun disetiap ibadah-ibadah fardu, subjek WR selalu menerapkannya dengan penuh tanggung jawab.

d. Identitas Subjek HI

Tabel 4.4. Identitas Subjek HI

Nama	HI
Tanggal Lahir	13 April 1979
Alamat	Desa Karangnangka, RT 02 RW 06
Umur	42
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Ibu
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SLTP
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga

Subjek HI memiliki empat orang anak, yakni satu perempuan dan tiga laki laki. Salah satu dari ketiga anak laki lakinya adalah seorang penyandang tunarungu berusia 15 tahun yang berinisial MXM. Subjek HI adalah seorang ibu rumah tangga yang membuka usaha dagang atas modal dari pihak pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH). HI merupakan wanita pekerja keras yang berusaha penuh untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarga serta menyekolahkan anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek HI, diperoleh informasi bahwa status perekonomian keluarganya berada pada tingkat bawah, yang mana penghasilannya hanya Rp.150.000 per bulannya. Berbagai usaha sudah HI lakukan baik dari berdagang sayuran keliling, membuka laundry, menjadi karyawan toko, bahkan sampai memutuskan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) namun kebutuhan keluarganya belum juga terpenuhi. Seringkali HI mengalami kesulitan dalam membiayai

3 anaknya yang masih sekolah, dan solusi yang HI peroleh demi menghidupi keluarganya adalah dengan meminjam uang di bank. Dengan penghasilan yang sangat minim tentunya HI dan suaminya harus berusaha keras untuk menutup hutangnya di bank bagaimanapun caranya.

Subjek HI aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan bahkan memegang jabatan tertentu dalam berbagai perkumpulan warga yakni menjadi ketua PKH Karangnangka, ketua dawis, dan anggota relawan covid. Dari situlah subjek HI mampu menjalin hubungan sosial yang baik hingga dikenal oleh banyak orang setelah sekian lama hidup di perantauan. Subjek HI berasal dari keluarga agamis yakni keturunan dari tokoh agama dan salah satu pendiri pondok pesantren di wilayah desa Kebumen. Penekanan keluarga terhadap pembelajaran akhlak menjadi satu dasar penting untuk dijadikan pegangan bagi keturunan-keturunannya. Pihak orang tua HI sangat memperhatikan akhlak masing-masing anaknya dan perolehan ilmu agama yang jelas sanadnya. Pola bimbingan orang tua HI terhadap anak-anaknya dijadikan contoh oleh HI dalam membimbing masing-masing anaknya saat ini.

e. Identitas Subjek ST

Tabel 4.5. Identitas Subjek ST

Nama	ST
Tanggal Lahir	31 Desember 1972
Alamat	Desa Karangnangka, RT 02 RW 06
Umur	42
Jenis Kelamin	Laki laki
Status	Ayah
Agama	Islam
Pendidikan terakhir	SD
Pekerjaan	Buruh

Subjek keempat yaitu subjek ST, ayah dari MXM sekaligus suami dari subjek HI. Perekonomian keluarga tergolong rendah, dengan pekerjaannya menjadi seorang buruh hanya mampu

menghasilkan penghasilan sebesar Rp.500.000 per bulannya. Penghasilan yang kurang dari Rp. 1000.000 sangatlah kurang untuk membiayai 4 anaknya maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu, istri dari subjek ST berinisiatif untuk membantu perekonomian keluarga hingga keduanya pernah merantau untuk bertahan hidup.

Subjek ST baru-baru ini aktif di lingkungan sosialnya setelah lamanya hidup di perantauan. Saat ini, subjek ST aktif di keamanan desa sebagai Perlindungan Masyarakat (LINMAS) sekaligus menjadi anggota relawan covid. Berbeda dari istrinya, subjek ST bukan berasal dari keluarga yang agamis.

3. Gambaran Umum Anak Tunarungu

a. LIN

LIN merupakan anak kedua dari pasangan RA dan TM yang lahir pada tanggal 7 Mei 2010. Berdasarkan sifat terjadinya ketunarunguan, LIN tergolong dalam tunarungu setelah lahir yang disebabkan oleh kecelakan saat usianya masih 7 bulan. Berdasarkan pemeriksaan dokter, selaput telinga LIN terbentur keras hingga akhirnya pendengarannya terganggu. Dapat diklasifikasikan juga bahwa LIN termasuk dalam tuli pra bahasa. Usianya yang cukup kecil saat kecelakaan tersebut, LIN belum banyak menguasai bahasa-bahasa disekitarnya. Namun dengan kekurangan yang dimiliki LIN, tidak membuatnya terpukul dan menyesal yang mengganggu kehidupan dan aktivitas sehari-harinya. Bahkan, LIN tumbuh layaknya anak normal yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menjalani setiap kegiatan dengan penuh semangat. Sesuai pengamatan penulis, LIN berteman akrab dengan anak-anak di daerah sekitar rumahnya dan tetap percaya diri walaupun dia memiliki kekurangan pendengaran. Ketika LIN disuruh orang tuanya untuk membeli sesuatu, LIN dapat menyampaikannya dengan baik kepada penjual. Setiap sore hari, LIN

datang ke tempat TPQ dan mampu mengikuti kegiatan TPQ dengan baik.

Dilingkungan sekolah, LIN merupakan siswa yang memiliki prestasi tinggi dengan ditunjukkan pencapaian nilai dan peringkat yang berada diatas teman-temannya. Hal tersebut diapresiasi penuh oleh gurunya, karena LIN mampu memahami pelajaran dengan cepat dan teliti serta ditunjukkan dengan adanya peningkatan di setiap tahunnya. Sesuai dengan cita-citanya yakni sebagai polwan dan kemampuannya yang jago berenang dan tai kwon do, pribadi LIN tampak jelas bahwa dirinya adalah anak yang pemberani, percaya diri, dan menyukai tantangan.

b. EDA

EDA adalah gadis penyandang disabilitas tunarungu yang lahir pada tanggal 14 Agustus 2001. Dari kecil orang tuanya menyekolahkan EDA, hingga saat ini EDA mampu menyelesaikan pendidikannya di SLB B Yakut Purwokerto. Tidak diketahui secara jelas penyebab ketunarunguan EDA, terbukti dari pernyataan subjek WR.

“Wong dia lahir saja biasa mba nangis kan berarti bsa ngomong.. Tapi setelah tumbuh besar kok dia ngga bisa bicara, di ajak berkomunikasi tidak nyaut. Akhirnya saya bawa ke dokter dan disitu baru diketahui kalo EDA itu tunarungu”

Namun menurut diagnosa dokter, EDA menderita tunarungu sejak dilahirkan. Keterbatasan biaya dari keluarganya, hingga saat ini EDA belum memiliki alat bantu dengar untuk membantunya memahami perkataan-perkataan orang disekitarnya. EDA adalah pribadi yang pendiam dan lebih sering berada dirumah serta jarang berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. Ketika libur sekolah, EDA menghabiskan waktu untuk membantu pekerjaan rumah, menjaga adiknya dan bermain gadget.

Kurangnya adaptasi dengan lingkungan sekitar menjadikan sikap pemalu dalam dirinya hal ini ditunjukkan ketika penulis datang

ke rumahnya dan mencoba membujuknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. EDA merasa tidak percaya diri ketika harus berkomunikasi dengan orang lain yang tidak seperti dirinya (tunarungu) dan dia lebih aktif berkomunikasi dengan teman temannya di sekolah. Berdasarkan observasi penulis EDA juga lebih aktif di media sosial daripada di kehidupan nyata EDA lebih leluasa berkomunikasi bahkan mencurahkan isi hatinya lewat medsos walaupun cara penulisan maupun bahasa yang digunakan terbolak balik. EDA dikenal sebagai pribadi yang penyayang kepada adiknya. Mereka mampu beradaptasi dengan baik walaupun terkadang susah dalam berkomunikasi namun dalam waktu yang sudah cukup lama mereka berdua mampu memahami satu sama lain.

c. MXM

MXM dilahirkan pada tanggal 28 Mei 2006. MXM adalah remaja laki laki berusia 15 tahun yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya yakni hanya bisa mendengar 20% dari bunyi yang dipantulkan. Berdasarkan pemaparan dari ibunya, penyebab ketunarunguan MXM adalah akibat dentuman keras yang mengenai syarafnya ketika usianya satu tahun lima bulan. Orang tua MXM tidak langsung memeriksakan MXM setelah kejadian itu, karena orang tua mengira hanya keagetan sementara yang tidak membahayakan anaknya. Namun setelah MXM berusia tiga tahun, MXM terlihat sibuk dengan dunianya sendiri seperti anak autis dan belum bisa berbicara layaknya anak-anak seumurannya. Lalu mulai saat itulah orang tuanya curiga dengan perkembangan anaknya dan memeriksakannya ke medis.

Namun dari hasil pemeriksaan dokter, tidak ada gangguan apapun dengan anaknya bahkan organ pendengarannya normal. Ibunya tidak puas dengan hasil pemeriksaan dokter dan memutuskan untuk menanyakan ke tempat pengobatan alternatif. Disitulah baru diketahui bahwa syaraf di otak besar MXM tidak berfungsi. Gangguan yang ada

di syaraf tersebut berpengaruh pada pendengaran MXM yang menyebabkan volume beranya kecil, sehingga MXM tidak bisa mendengar dengan maksimal layaknya orang-orang normal. MXM dapat beradaptasi baik dan menunjukkan sikap ramah terhadap teman-temannya

B. Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak selamanya sama, terlebih bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu. Subjek penelitian mengungkapkan bahwa membimbing anak tunarungu jauh lebih ekstra daripada membimbing anak normal (non disabilitas). Seperti yang dikatakan subjek HI.

“Lebih ekstra dan lebih fokus mba. Justru yang saya maksimalkan adalah anak ini (MXM) dibandingkan anak saya yang lain. Sampe adiknya saya titipkan ke mbahnya, karena saya ingin fokus ke MXM. Dia yang beda dan istimewa”

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek RA.

“ Membimbing LIN agak sedikit berbeda dengan membimbing kakaknya yang normal mba. Harus lebih sabar misalnya mengenalkan suatu barang ke dia tidak cukup hanya mengatakan nama barangnya tapi harus dijelaskan fungsinya, harus dengan peraga, atau kita menunjukkan suatu barang yang kita maksud dan dari cara komunikasinya pun berbeda saya harus menepuk pundaknya diiringi dengan nada bicara yang keras tapi dari keluarga saya sendiri jarang menggunakan bahasa isyarat mba.”

Begitupun dengan subjek WR yang membimbing anaknya tanpa bantuan suami.

“Cara mengarahkannya harus lebih aktif dan sabar si mba. Karena EDA ini anaknya pendiem kalo ngga ditanya ya diem aja paling mainan hp. Pernah ya mba tak suruh beresin rumah buat nglatih dia pas udah kerja tapi dikira lagi marah karena nadanya keras. Itu si yang harus bener-bener dijelasin ke anak tunarungu biar ngga salah paham.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bimbingan yang orang tua terapkan pada anak tunarungu sangat bermanfaat

untuk membantu anak merencanakan karir, sebab cukup sulit untuk anak yang memiliki keterbatasan pendengaran dalam merencanakan karirnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Adapun bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Mengenalkan Anak Mengenai Pentingnya Perencanaan Karir

Awal dari tahap perencanaan karir adalah memahami pentingnya mengembangkan dan merencanakan karir. Dengan bertambahnya usia, secara tidak langsung anak akan berpikir mengenai tujuan hidup jangka panjang yakni dengan menekuni suatu bidang karir yang dapat membuat hidup lebih bermakna. Pengenalan mengenai apa itu karir, bagaimana tahap perencanaannya, dan mengapa karir itu penting, perlu dilakukan oleh orang tua supaya anak memiliki pandangan terhadap masa depannya terlebih bagi orang tua dari anak tunarungu. Wawancara dilakukan dengan subjek RA.

“Kalo secara langsung ngomong masalah karir ke anak belum pernah mba, tapi kalo mengenalkan anak tentang kayak pekerjaan-pekerjaan yang cocok untuk dia, menanyakan cita-citanya pernah mba.”

Sedangkan dari pihak ayah yaitu subjek TM memberikan penjelasan.

“Saya pernah ngajak LIN ke tempat kerja saya, dia melihat bagaimana saya bekerja. Secara tidak langsung dia tau oh ini pekerjaan ayahnya dan itu cara saya memperkenalkan profesi saya.”

Dilihat dari pernyataan RA dan TM, cara yang mereka lakukan untuk memperkenalkan pentingnya karir yaitu dengan membuka diskusi kecil yang membahas masa depan anak serta mengajaknya ke tempat kerja. Dalam diskusi yang orang tua dan anak lakukan, tentunya berbeda dengan diskusi orang tua yang memiliki anak non disabilitas. Orang tua dari anak tunarungu dituntut untuk lebih teliti dan sabar ketika berkomunikasi dengan anak. Karena minimnya kosa kata yang anak miliki, maka perlu adanya pemilihan kosa kata yang mudah dipahami

oleh anak. Melihat keterbatasan anak, subjek RA pernah berencana mengajari LIN menjahit dan menekuni keterampilan tersebut. Sebab RA memahami bahwa menjahit adalah salah satu pekerjaan yang cocok bagi anak penyandang tunarungu yang cenderung orangnya teliti dan tahan untuk bekerja dengan kondisi yang monoton. Namun, apabila diteliti kembali pada minat dan bakat anak, keterampilan tersebut tidak sesuai dengan diri LIN dan tidak menutup kemungkinan LIN menolak hal tersebut. Dengan begitu, subjek RA beralih mengarahkan LIN pada karir yang sesuai dengan kemampuannya.

Adapun wawancara terhadap subjek HI.

“Ibu sering banget ngobrol bareng sama MXM, dia lebih terbuka ke ibu karena lebih nyambung mungkin ya bisa memahami apa yang dia katakan. Tapi kalo ke orang lain yang dia baru kenal misal kaya mba, dia malu dan ngga mau ngobrol. Ibu sering tanya- tanya tentang MXM besok mau jadi apa? Masakan mas kan enak kalo besar nanti jadi cheff aja ya? Atau mas udah punya rencana apa? Itu mba cara saya mengenalkan karir ke anak ya dengan ngobrol santai terus sambil tanya-tanya dan memberi tahu karir atau pekerjaan yang cocok untuk dia.”

Kemudian subjek ST menambahkan.

“Saya banyak tahu dari istri mba kalau tentang anak. Dari dulu saya merantau. Paling ya ketika saya sedang ngobrol, musyawarah sama istri kita sama-sama punya rencana yang sama untuk MXM.”

Dilihat dari pernyataan HI dan ST tersebut, cara mereka memperkenalkan pentingnya karir pada anaknya yang tunarungu yakni melakukan diskusi kecil bersama anak tentang karir atau pekerjaan. Diskusi kecil dengan MXM tentu menggunakan penyampaian yang berbeda. Lain dengan subjek WR yang merupakan ibu dari EDA, beliau menerangkan.

“EDA sedikit cerita mba, dia ngomong ya seperlunya. Paling ya untuk ngenalin pekerjaan, saya yang ngasih contoh ke dia misalkan kaya saya kan pembantu rumah tangga kerjanya bersih-bersih rumah orang kan disitu saya mempraktekan didepan anak dan di kehidupan sehari-harinya kayak menyapu, memasak

yang benar. Supaya ketika dia kerja nanti dia tahu cara kerja yang baik itu seperti apa.”

Berdasarkan paparan dari subjek WR menunjukkan bahwa cara yang digunakan untuk mengenalkan anak terkait karir adalah dengan memberikan contoh tentang suatu pekerjaan yang dapat merangsang pengetahuan dan kepekaan anak tunarungu dalam pemahaman karirnya. Langkah ini menjadi langkah yang tepat dilakukan bagi orang tua dengan anak penyandang tunarungu, sebab dengan keterbatasannya anak tunarungu sulit untuk menerima respon suara dari orang disekitarnya termasuk penjelasan tentang karir. Dengan pengamatan terhadap pekerjaan orang tuanya secara langsung menjadi hal yang tepat bagi anak penyandang tunarungu karena indera penglihatannya bisa dijadikan tumpuan untuk mengenali setiap bentuk pekerjaan di sekelilingnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa cara orang tua mengenalkan karir pada anak tunarungu berbeda-beda, antara lain menunjukkan jenis profesi yang dilakukan oleh orang tua, mengajak anak ke tempat kerja, pengadaan diskusi kecil bersama anak, mendampingi anak melihat jenis-jenis karir di media sosial, serta mencontohkan pekerjaan yang bisa merangsang anak dalam mengenal profesi/karir.

2. Memberi Nasehat pada Anak untuk Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Positif

Sikap adalah aspek utama yang dipandang oleh orang lain ketika pertama kali mengenal individu. Terlebih pada seseorang yang mulai memasuki dunia kerja atau memulai merencanakan karirnya. Sebagai bekal dalam merencanakan karir anak tunarungu, perlu adanya bimbingan orang tua untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak. Berdasarkan penelitian pada masing-masing subjek, setiap keluarga memiliki cara yang tidak jauh berbeda untuk membina dan mengembangkan sikap positif anak tunarungunya. Dengan memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat, sesuai ajaran agama, dan tidak melanggar norma masyarakat

serta pemberian contoh sikap positif dari diri orang tua, mampu mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif dan menjunjung tinggi akhlakul karimah anak dalam menyikapi dunia kerjanya/karirnya. Adapun sikap positif yang ditekankan oleh TM dan RA kepada LIN adalah disiplin waktu. Hasil wawancara dengan subjek RA.

“Saya mengajarkan LIN untuk disiplin waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan. Contoh dari hal kecil, ketika LIN disuruh mandi, bilanginya nanti, nanti, nanti, itu ngga berlaku untuk ibu, kalo ibu perintahnya sekarang ya harus dikerjakan sekarang, jangan ditunda-tunda.”

Sikap tersebut memiliki pengaruh baik terhadap pekerjaan/karir anak tunarungu dimana akan lebih dihargai oleh rekan kerjanya apabila anak bekerja dalam lingkup organisasi. Anak tunarungu dengan sikap disiplin yang tinggi mampu melakukan dengan baik setiap pekerjaan yang diberikan serta tidak takut akan kegagalan. Perencanaan karir yang diimbangi dengan kedisiplinan waktu mampu mengarahkan anak tunarungu menuju karir yang diminatinya dan akan lebih mudah dalam mencapai kesuksesan karir.

Sedangkan dalam keluarga ST dan HI menekankan MXM untuk selalu membantu orang lain kapanpun dan dimanapun. Sikap positif yang diajarkan pada anak tersebut tentu berdampak positif juga pada diri anak itu sendiri. Bukan berarti kekurangan yang dimiliki oleh MXM menjadikan orang lain memiliki pandangan rendah terhadap dirinya, namun sebaliknya MXM dibimbing oleh orang tuanya untuk memuliakan orang-orang disekitarnya walaupun terkadang dirinya kurang mendapat dukungan di lingkungan masyarakat. Sesuai pernyataan dari subjek HI.

“Ada beberapa tetangga bahkan keluarga dekat yang memandang rendah MXM mba, sering mendapat cemoohan dan tidak mendapatkan simpati. Tapi saya dan suami selalu menasehati MXM untuk membalas omongan orang lain itu dengan kesuksesan, tidak dengan cara memusuhinya ataupun dendam. Tunjukkan pada orang lain, walaupun punya kekurangan fisik tapi mampu meraih kesuksesan, dan kesuksesan yang terpenting

adalah ketika MXM itu bermanfaat bagi orang banyak dan bisa membantu orang-orang disekitarnya. Gitu si mba yang penting dia punya sikap untuk selalu menolong orang lain.”

Anak tunarungu yang mengedepankan sikap penolong memberikan kesan tersendiri saat berinteraksi dengan orang-orang ditempat kerjanya nanti. Kesan awal yang orang lain sampaikan tentu terkait kepribadian anak tunarungu yang baik dan memiliki empati yang tinggi pada keadaan orang-orang disekitarnya. Tidak hanya dalam kehidupan bermasyarakat, namun dalam dunia karir pun sikap tolong menolong sangat dibutuhkan demi menciptakan suasana kerja yang efektif dan nyaman. Dapat dipahami bahwa dalam rangka perencanaan karir anak tunarungu sikap tolong menolong mampu memberikan dampak positif dalam meraih karir yang diinginkannya.

Lain halnya dengan subjek WR, beliau membimbing EDA supaya menjadi pribadi yang memiliki sikap mandiri. Dengan adanya keterbatasan pada diri EDA, bukan berarti selamanya EDA akan bergantung pada orang lain tetapi sebaliknya EDA dididik untuk menjadi anak yang dapat melakukan setiap pekerjaan dengan mengedepankan kemampuan sendiri, penuh percaya diri, dan tetap memperhatikan arahan dari orang tua. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek WR.

“Sikap mandiri perlu dilatih secara perlahan mba terutama EDA yang anaknya sulit bergaul dengan orang lain. Rasa trauma karena pernah diolok-olok temannya, berpengaruh pada diri EDA jadi dia lebih suka menyendiri di rumah dan keliatan manja. Itu sebabnya sikap mandiri itu penting bagi EDA.”

Dalam merencanakan karir, sikap mandiri menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan karena dengan kemandirian yang dibangun dalam diri anak tunarungu dapat membentuk kepribadian anak yang memiliki tekad untuk sukses salah satunya sukses dalam karirnya.

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing subjek, bimbingan dalam bentuk nasehat pada anak tunarungu untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif memiliki pengaruh yang besar dalam

proses perencanaan karir anak tunarungu dan hal tersebut sudah dilakukan dengan baik oleh setiap subjek.

3. Membimbing Anak Untuk Dapat Mengenali Kondisi Diri, Bakat, Minat, dan Kemampuan

Informasi mengenai diri sendiri seperti bakat, minat, kekurangan, dan kelebihan diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perencanaan karir anak. Sebagai pembimbing, orang tua harus mengenali aspek-aspek tersebut dalam diri anak. Dengan mengenali minat dan bakat anak, orang tua akan lebih mudah menggali potensi-potensi diri anak untuk kemudian dikembangkan dalam proses perencanaan karirnya. Orang tua yang bijak adalah yang mampu menempatkan anak pada tempat yang sesuai dengan minatnya dan dalam lingkungan yang sesuai dengan kondisinya. Penting bagi orang tua untuk mengetahui kecenderungan anak terhadap suatu pekerjaan dan keahlian, harapan, dan tujuan yang didambakannya.⁶⁷ Selain kemampuan anak, keterbatasan anak juga perlu dikenalkan secara detail dengan menggunakan cara-cara yang tidak menyinggung perasaan anak. Keterbatasan pada manusia bisa berupa keterbatasan fisik, keterbatasan intelektual, keterbatasan psikologis, keterbatasan ekonomis, maupun sosial budaya. Dalam penelitian ini jelas bahwasannya keterbatasan yang dimaksud adalah keterbatasan dalam indera pendengaran pada anak tunarungu.

Masing-masing subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam membimbing anak mengenali minat, bakat, dan juga keterbatasannya. Subjek RA memberi kesempatan kepada LIN untuk menceritakan hobi dan minat anak. Karena pada dasarnya minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri anak untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Dengan ketunarunguan dan keterbatasannya dalam indera pendengarannya

⁶⁷ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta, Pustaka Amani: 1999), Hlm.603

sekaligus indera pengucap yang dialami anaknya tidak menghalangi subjek RA untuk memberikan kesempatan bercerita kepada LIN layaknya anak normal, karena dengan LIN membiasakan berbicara hal tersebut akan merangsang kesembuhan LIN. Pemberian kesempatan tersebut dilakukan melalui komunikasi yang melibatkan bahasa isyarat, dikarenakan pemahaman anak dan kosakata yang dimengerti belum begitu banyak. Subjek RA dituntut lebih sabar dan teliti dalam proses tersebut dengan menyempatkan diri untuk mendengarkan dan menanggapi dengan sungguh-sungguh apa yang LIN sampaikan. Dengan cara tersebut setidaknya dapat membantu LIN mengenali bakat minatnya dan melatih anak untuk selalu bersifat terbuka terhadap orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh subjek RA.

“ Dari ceritanya LIN, saya dapat melihat kalau LIN lebih minat ke bidang olahraga yaitu renang dan tae kwon do. ”

Dari hasil wawancara tersebut, subjek RA mampu memahami minat dan bakat anak melalui kesempatan yang beliau berikan kepada anak untuk menceritakan kegiatan-kegiatan yang diminati anak sekaligus hobinya. Dengan begitu, anak juga lebih paham terkait apa yang disukainya adalah sebuah minat dan mampu mengenali bakat yang selama ini ada dalam dirinya.

Adapun untuk mengetahui keabsahan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek RA, peneliti mewawancarai LIN sebagai subjek yang bersangkutan. Peneliti menggunakan media tulis serta bantuan dari orang tuanya untuk berkomunikasi dengan LIN. Isyarat berupa anggukan yang LIN tunjukkan ketika membaca tulisan mengenai pernyataan ibunya tentang kesukaannya dalam bidang olahraga, menjadi penguat sekaligus tanda bahwa apa yang subjek RA sampaikan kepada peneliti benar adanya. Minat dan kemampuannya dalam bidang olahraga terlihat jelas saat ayahnya (subjek TM) sering mengajaknya ke tempat kakaknya berlatih olahraga tae kwon do hingga akhirnya LIN mengenali

apa yang menjadi bakat dan minatnya sehingga orang tua akan lebih mudah mengarahkannya untuk merencanakan karir masa depannya. Ajakan ke tempat-tempat yang demikian itu juga merupakan salah satu cara orang tua mengenalkan minat dan bakat anak. Wawancara dilakukan kepada subjek TM.

“Saya sering mengajak LIN nganter kakaknya latihan tae kwon do dan lama kelamaan dia pengen ikut dalam pelatihan itu.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan yang beliau berikan kepada anak untuk mengenali bakat dan minat anak adalah dengan mengajaknya ke tempat pelatihan yang diminati anak. Sebagai orang tua, subjek TM merasa bangga karena LIN berani menyampaikan keinginannya kepada orang tua untuk berlatih tae kwon do dengan anak normal pada umumnya. Rasa percaya diri LIN yang begitu kuat mendorong orang tuanya untuk mendaftarkan LIN ke tempat pelatihan tersebut dan mendukung setiap kegiatan pengembangan minat dan bakat LIN.

Selain bakat dan minat dari pihak orang tua juga mengarahkan LIN untuk bisa mengenali keterbatasan yang ada dalam diri LIN. Sesuai hasil wawancara dengan subjek RA.

“Sebenarnya LIN ingin banget jadi polwan nantinya tapi tau lah ya mba menjadi polwan syaratnya banyak dan dicek fisiknya nah disini kami orang tua LIN mencoba membantu LIN untuk mengenali keterbatasan yang ada dalam diri LIN dan menjelaskan syarat-syarat untuk menjadi polwan.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subjek RA dan subjek TM berusaha mengenalkan keterbatasan yang ada dalam diri LIN dengan cara yang realistis dan tidak menyinggung perasaannya. Dengan begitu, penting bahwa perhatian dan dorongan yang orang tua berikan mampu membangkitkan semangat LIN untuk meraih karir yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Begitupun dengan subjek HI, sosok ibu yang mengenalkan minat dan bakat anak dengan mengajak anak mengamati hobi dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan MXM.

“MXM hobi banget merakit bus-bus mainan mba, saya lihat-lihat anaknya punya bakat dalam bidang otomotif. Di hpnya juga banyak sekali foto foto bus kayak gitu dan saya rasa dia berminat menekuni bidang itu. Tapi disisi lain MXM juga jago banget masak sering ibu kasih saran buat jadi cheff nantinya tapi anaknya nolak berarti dia tidak berminat dong. Sebagai orang tua kami tidak memaksa hanya saja tetap kasih pilihan.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui cara yang subjek HI lakukan untuk mengenali bakat dan minat anak yaitu dengan mengajak MXM mengamati hobi dan kegiatan sehari-harinya yang sering anak lakukan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, anak dapat mengenali minatnya dan dari minat akan muncul hobi yang sesuai dengan bakatnya.

Adapun yang dilakukan subjek ST yaitu dengan memberikan stimulasi pada anak berupa motor dan handphone. Wawancara dilakukan dengan subjek ST.

“Saya memberi hp buat dia belajar caranya merakit mba. Udah jelas anak tertarik banget sama dunia perakitan. Dengan hp anak lebih mudah tinggal nonton, kasian soalnya kalau ngobrol terus-terusan kadang sulit menangkap apa yang saya katakan. Motor juga dia modif sendiri itu.”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasannya subjek ST mengenalkan minat dan bakat kepada MXM dengan memberikan stimulasi pada anak dengan memfasilitasi barang-barang yang merangsang ketertarikan anak. Dengan begitu, MXM tertarik untuk menekuni bidang tersebut sekaligus mengembangkan keterampilannya dalam dunia perakitan.

Berbeda dengan subjek WR, beliau mengenalkan bakat dan minat anak dengan bertumpu pada dirinya sendiri. Artinya tidak ada campur tangan orang lain dalam pengenalan bakat dan minat anak, karena subjek WR sendiri yang dijadikan sebagai role mode bagi anaknya.

“Saya mencontohkan dia mengenai berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dirumah, dan menurut saya diantara pekerjaan rumah yang paling EDA sukai adalah memasak. Di sekolah dia memilih tata boga sebagai bekal keterampilannya. Bahkan setelah lulus sekolah dia ingin bisa kerja di rumah makan menjadi cheff.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa langkah awal subjek WR mengenalkan kemampuan diri pada anaknya yakni dengan mencontohkan pekerjaan sehari-hari, hingga akhirnya EDA tertarik dan menginginkan pendalaman tentang dunia masak-memasak. Cara membimbing yang demikian akan mudah diterima oleh anak berkebutuhan khusus dan tentunya anak akan terangsang melakukan hal-hal yang diminatinya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan EDA saat diwawancarai oleh peneliti bahwa EDA suka memasak dan yang dikatakan ibunya benar terkait keinginannya bekerja di rumah makan.

Pada pernyataan orang tua dan anak diatas, jelaslah bahwa bimbingan yang diberikan orang tua untuk mengenali minat, kemampuan, dan keterbatasan anak sudah dilakukan dengan baik oleh masing-masing subjek dengan pola bimbingan yang berbeda-beda.

4. Mengarahkan dan Memfasilitasi Anak Untuk Sekolah di SLB

Seringkali muncul pandangan masyarakat yang kurang baik terhadap anak tunarungu yakni dianggap berbeda dari yang lainnya karena tidak berdaya, selalu ditolong, dan selalu menjadi beban. Pandangan masyarakat yang bernada negatif tersebut tidak semuanya benar, karena banyak dari anak tunarungu yang mampu membantu meringankan beban orang tua dengan memanfaatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Seperti paparan sebelumnya, bahwa masing-masing anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian memiliki potensi menonjol yang patut dibanggakan. Maka, tidak ada perbedaan bagi anak tunarungu untuk mendapatkan hak-hak seperti anak pada umumnya termasuk hak pendidikan. Anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Dengan adanya perkembangan pendidikan yang mengarah

kepada pemberian kesempatan pada anak tunarungu untuk mendapatkan penghargaan yang sama dan pendidikan yang sama, maka kesempatan terbuka bagi anak tunarungu untuk diterima didalam masyarakat secara inklusif.

Bagi orang tua dari anak tunarungu, hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian, masing-masing orang tua menyekolahkan anak tunarungunya di SLB sesuai dengan keterbatasannya. Sesuai penjelasan dari subjek RA.

"LIN sekarang kami sekolahkan di SD SLB Yakut Purwokerto. Dulu pas awal pendaftaran saya pernah ndaftarin di MI, tapi saya mikir lagi kalo LIN butuh pendidikan khusus yang sesuai dengan dirinya akhirnya saya arahkan buat masuk SLB."

Hal serupa dilakukan oleh subjek HI.

"Walaupun saya orang ngga punya mba, pendidikan anak tetap nomer satu. Saya utamakan MXM untuk masuk SLB, bagaimanapun caranya"

Sama halnya dengan subjek WR saat diwawancarai.

"EDA sekolah di SLB B Yakut Purwokerto, iya saya yang menyekolahkan. Tanpa bapaknya saya bisa mba menyekolahkan dia sampai lulus sekolah."

Dari informasi yang disampaikan masing-masing subjek, dapat diketahui bahwa orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka sangat memperhatikan pendidikan anak sebagai penunjang dalam karirnya. Pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perencanaan karir anak. Tingkatan pendidikan menjadi salah satu aspek penting sebagai faktor penentu terhadap pilihan jenis karir. Melalui pendidikan sekolah, akan tumbuh kesadaran pendidikan yaitu anak akan mengenal dan menyadari pentingnya perkembangan keterampilan dasar dan penguasaan isi pengetahuan sebagai alat pencapaian tujuan karir. Dengan mengarahkan anak tunarungu menempuh jalur pendidikan yang tepat dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan sekolahnya, anak merasa pendidikannya jauh lebih

dipentingkan oleh orang tuanya dibandingkan aspek-aspek lain. Setiap orang tua menginginkan masa depan yang baik dan kesuksesan bagi anak, hal tersebut menjadi tujuan utama orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Sesuai dengan pernyataan subjek WR saat diwawancarai.

"Tujuan saya menyekolahkan EDA, yang pertama mengarahkan anak biar bisa meraih masa depan yang baik, melatih anak untuk mandiri, terus biar dia tahu baca tulis."

Sedangkan subjek HI menerangkan.

"Biar sukses mba. Bermanfaat bagi banyak orang, bisa bantu orang banyak dan biar dia bisa menopang dirinya sendiri."

Tidak jauh berbeda dengan jawaban dari kedua subjek diatas, subjek RA menerangkan.

"Saya menyekolahkan LIN biar dia pintar, biar bisa baca tulis, tentunya pengen seperti anak pada umumnya. Intinya biar dia juga sukses di masa depan."

Dari hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak tunarungu di Desa Karangnangka tersebut bahwasannya salah satu bimbingan yang dapat dilakukan dalam perencanaan karir anak adalah dengan mengarahkan anak untuk sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam kaitannya dengan layanan konseling ABK, pemberian fasilitas sekolah di SLB termasuk dalam layanan bimbingan akademik tepatnya model pendidikan segregasi. Layanan dengan model segregasi adalah layanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dapat dijumpai secara umum dan mudah ditemukan dimasyarakat karena layanan ini berupa pemberian kesempatan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus.⁶⁸ Dengan begitu, anak tunarungu yang merupakan salah satu jenis ABK akan lebih leluasa dalam melakukan aktivitasnya dan tidak merasa pesimis. Anak tunarungu mendapatkan perlakuan yang sama dan kesempatan yang sama sehingga

⁶⁸ Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring, Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling), (Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 14-15

dapat beradaptasi dengan mudah dan akan lebih termotivasi untuk bersaing di lingkungan tersebut.

5. Memberi Kesempatan pada Anak Untuk Mengikuti Pelatihan-Pelatihan

Skill adalah potensi siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten, dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior.⁶⁹ Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada anak dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan mendaftarkan anak ke tempat pelatihan khusus, kursus, atau lainnya. Tidak hanya keterampilan yang perlu dilatih namun bakat pun perlu dikembangkan supaya bisa berjalan seimbang sesuai minatnya. Tidak menutup kemungkinan, anak tunarungu dapat mencapai karir yang diinginkan dengan berbekal pelatihan-pelatihan yang pernah diikutinya. Sebagai orang tua yang baik, orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka mengusahakan dengan berbagai cara untuk mendukung perencanaan karir anak melalui kegiatan pelatihan, baik yang diterapkan sendiri oleh orang tua maupun pelatihan dari luar yang merupakan bentuk kerjasama orang tua dengan sekolah maupun kerja sama dengan pelatih profesional dalam pelatihan yang diikuti anak. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek RA.

“LIN ikut pelatihan taek kwon do di luar mba bareng sama kakaknya tapi semenjak ada pandemi sekarang jarang berangkat. Saya sama bapak mendukung banget LIN berinisiatif untuk ikut pelatihan ini tanpa disuruh, berarti dia paham akan kemampuan dirinya. Orang tua ya memfasilitasi anak, membiayai keperluan yang dia butuhkan.”

Ditambahkan dengan hasil wawancara dengan subjek TM.

“Biaya untuk membeli peralatan taek kwon do lumayan mahal, apalagi kalo ada event kejuaraan, kita ngga sedikit keluar biaya. Alhamdulillah, rejeki anak-anak, kita bisa.”

⁶⁹ Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm.355

Pelatihan yang diikuti subjek LIN salah satunya pelatihan taekwon do yaitu salah satu pelatihan dibidang olahraga yang diminati LIN. Pelatihan ini dilakukan diluar jam sekolah sehingga tidak mengganggu waktu belajar anak. Dengan kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan orang tua menandakan bahwa orang tua peduli terhadap masa depan karir anak tunarungunya. Tidak hanya anak normal saja yang mendapatkan pelatihan-pelatihan kerja maupun keterampilan, anak tunarungu pun berhak atas hal yang sama. Memberikan kepercayaan pada anak untuk mengikuti pelatihan merupakan salah satu bentuk penghargaan bagi anak tunarungu karena diperlakukan layaknya anak-anak pada umumnya. Pemberian kesempatan yang dilakukan oleh TM dan RA tidak hanya fokus pada cara pelatihannya namun menyangkut pemberian fasilitas atas apa yang dibutuhkan ketika pelatihan seperti peralatan taekwon do dan juga perhatian yang diberikan oleh orang tua untuk antar jemput setiap berangkat pelatihan. Berbeda dengan subjek ST dan HI, keduanya berencana memberikan kesempatan kepada MXM untuk berlatih keterampilan merakit otomotif dengan pamannya.

“Kalau mengikuti pelatihan-pelatihan khusus diluar sana belum pernah mba, rencananya saya ajak untuk berlatih dengan pamannya. Saat ini masih berlatih sendiri dengan bapaknya.”

Pamanya yang ahli dibidang otomotif menjadi perantara bagi MXM untuk mengembangkan bakat sekaligus keterampilan yang dimiliki sehingga MXM memiliki gambaran untuk menekuni bidang tersebut yang nantinya bisa menjadi titik awal mencapai karirnya.

Adapun subjek WR, memberikan kesempatan kepada anak tunarungunya yakni EDA, untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah sekaligus pelatihan yang dilakukan oleh dirinya sendiri secara langsung dirumah.

“Belum pernah EDA saya ajak ke pelatihan-pelatihan di luar. Paling pelatihan dari sekolah ya itu pelatihan tata boga yang EDA ikuti, sama tak ajari memasak dirumah secara rutin. Soalnya

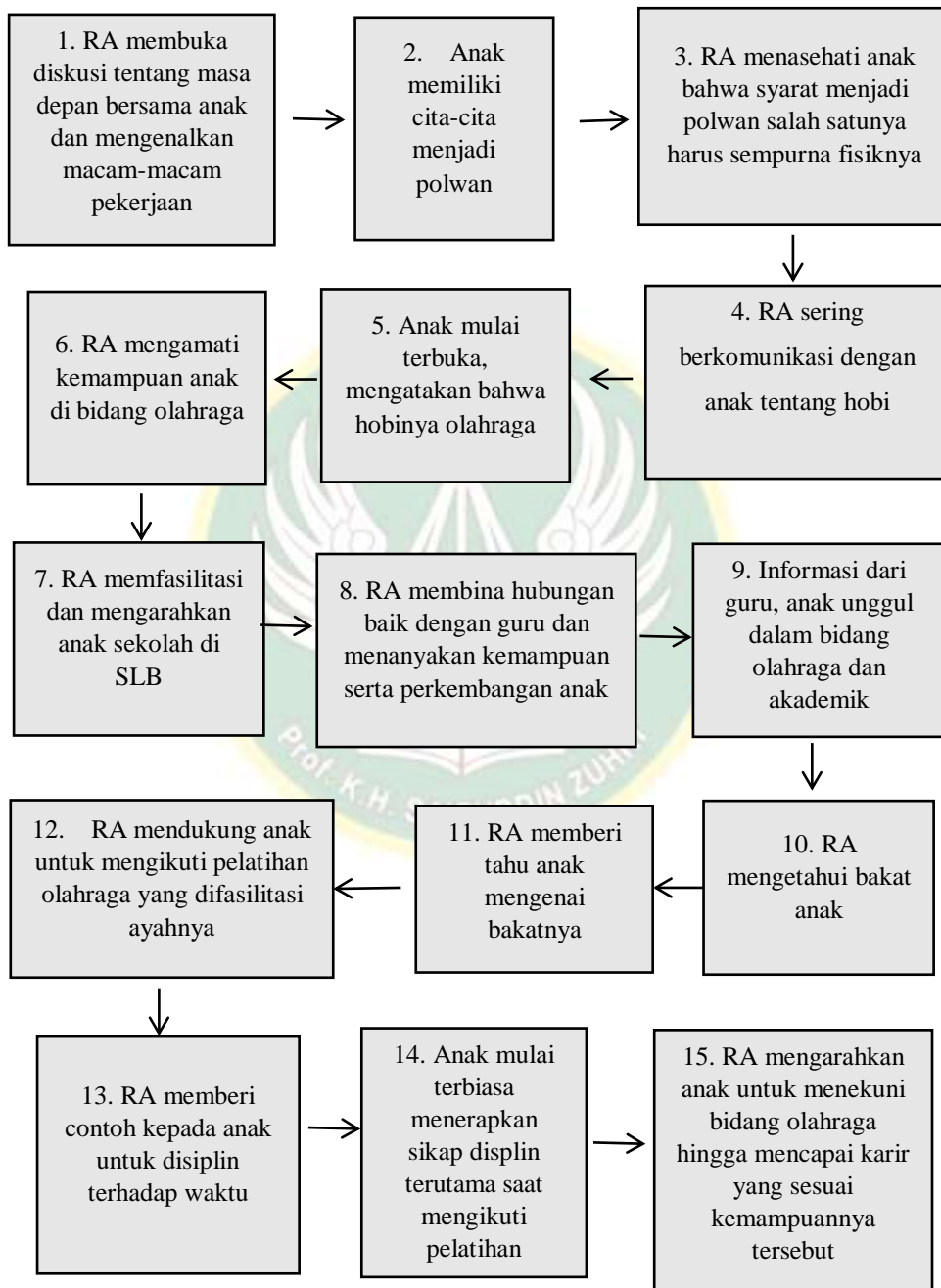
saya tau, dia pengen banget kerja di rumah makan, untuk awal ya saya ajarkan itu buat dia.”

Dari paparan subjek WR tersebut, peneliti dapat melihat bahwa subjek WR berusaha penuh membimbing anaknya mencapai karir yang diinginkan. Subjek WR tidak hanya mengandalkan pelatihan yang dilakukan oleh pihak sekolah namun dirumah subjek WR memberikan pelatihan-pelatihan kecil secara rutin sebagai pembiasaan untuk EDA. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu bimbingan yang diterapkan orang tua yang secara perlahan dapat menggali bakat dan minat anak. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek minat yakni aspek kognitif yang dibangun atas dasar pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, maupun di media sosial. Dari pembiasaan rutin yang diberikan merangsang EDA untuk melakukan perencanaan karir setelah selesai sekolah dengan menitikberatkan pada kegiatan memasak baik memilih menjadi cheff maupun bekerja disalah satu restoran ternama.



Disamping peneliti memperoleh temuan mengenai bimbingan yang dilakukan orang tua anak tunarungu di Desa Karangnangka, peneliti juga memperoleh data mengenai tahapan bimbingan yang dilakukan masing-masing subjek dalam merencanakan karir anaknya.

1. Tahapan Bimbingan Subjek RA



Bagan 4.1. Tahapan Bimbingan Subjek RA

Subjek RA sebagai ibu dari LIN menerapkan bimbingan terkait perencanaan karir anak sebagaimana yang digambarkan dalam bagan diatas. Langkah awal RA mengenalkan anak tentang pentingnya perencanaan karir yaitu dengan menjalin komunikasi untuk membicarakan masa depan anak. Komunikasi berlangsung dengan memperhatikan berbagai pertimbangan, diantaranya:

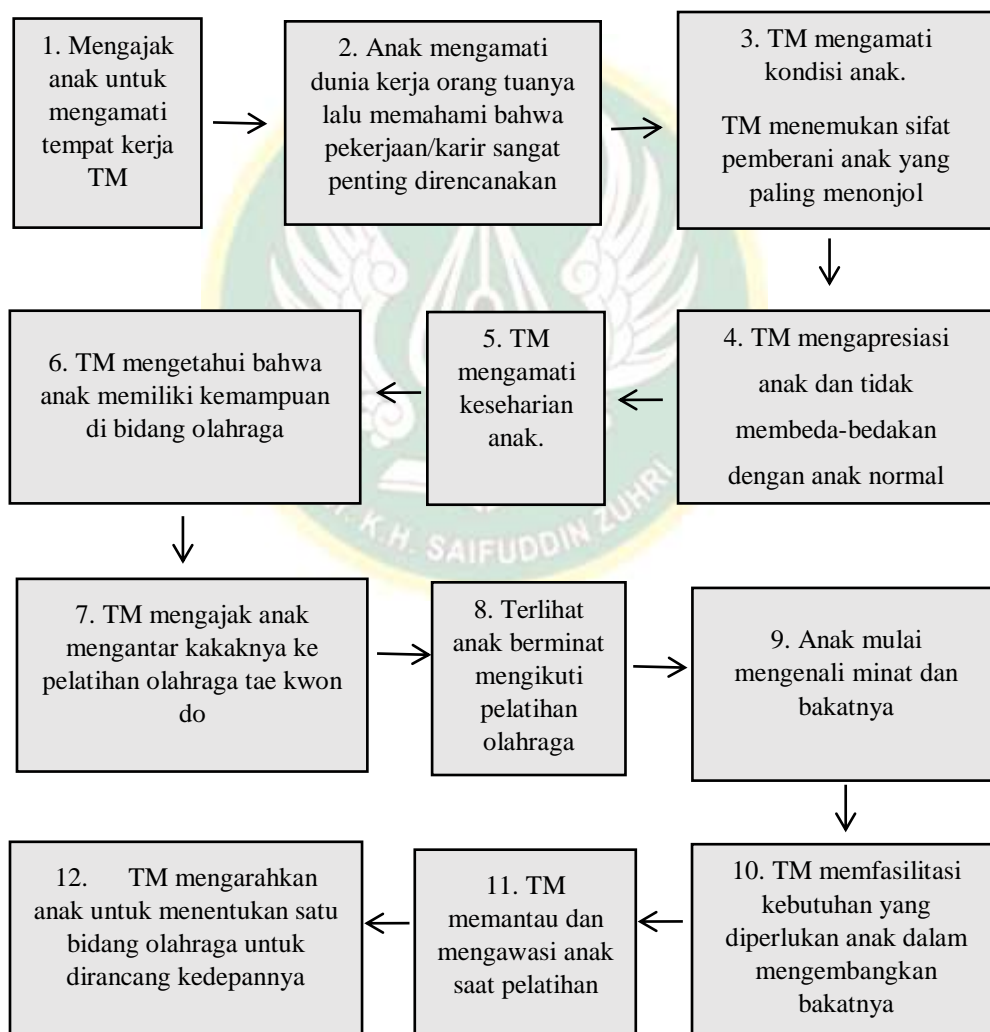
- a. Berada pada jarak dekat, supaya anak dapat mengamati gerak bibir dari RA
- b. Pelafalan harus jelas disertai dengan bahasa isyarat untuk memudahkan LIN memahami kata yang keluar dari mulut RA
- c. Menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa yang mudah dipahami
- d. Meningkatkan volume suara ketika berbicara dengan LIN
- e. Apabila menyangkut benda, RA menunjukkan benda yang dimaksud dengan menjelaskan fungsi dari benda tersebut

Dari pembahasan mengenai masa depan anak melalui komunikasi tersebut, diperoleh jawaban dari LIN, bahwa LIN bercita-cita menjadi seorang polwan. RA mencoba memberitahu LIN bahwa persyaratan mendaftar polwan harus bisa bicara dan mendengar dengan baik. Berdasarkan nasehat dari RA, LIN mampu memahami dan menerima kondisi dirinya. RA beralih untuk mengajak LIN menceritakan hobinya. RA tidak menggunakan kata-kata “hobi” ketika menanyakan kepada LIN, namun menggunakan kata “kegiatan yang paling sering dilakukan dan paling disukai” supaya anak mudah menangkap maksud dari perkataan RA. LIN hobi berolahraga, baik itu renang, tae kwon do atau olahraga lain. Hal tersebut selaras dengan informasi yang diterima RA dari guru sekolah LIN, bahwa LIN unggul di bidang olahraga dan dapat dipastikan bahwa bakat LIN ada di bidang tersebut. Tidak mudah untuk LIN dapat memahami bahwa olahraga adalah bakatnya, maka sebagai orang tua, RA berperan memberi tahu kepada LIN mengenai bakatnya tersebut. Mengingat perlunya pengembangan bakat bagi LIN, pihak orang tua yakni RA dan suami memutuskan untuk mendaftarkan LIN ke

pelatihan olahraga tae kwon do untuk kemudian bakat yang ada dapat dilatih dan diasah secara rutin.

Disamping itu, RA melatih anak untuk bersikap disiplin dalam segala hal. Sikap positif yang dicontohkan oleh RA kepada anak sangat berpengaruh terhadap masa depannya, sebab pembiasaan yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Bekal yang dimiliki LIN seperti bakat khusus, sikap positif, dan pemahaman akan kondisi diri yang diajarkan melalui bimbingan dari RA bisa menjadi gambaran bagi LIN untuk merintis karirnya sesuai kemampuan dan arahan dari orang tuanya.

2. Tahapan Bimbingan Subjek TM



Bagan 4.2. Tahapan Bimbingan Subjek TM

Bimbingan yang TM terapkan tidak jauh berbeda dengan istrinya (subjek RA). Keduanya bekerja sama dalam membimbing LIN mencapai karirnya. Hanya saja cara TM untuk mengenalkan karir pada LIN, dilakukan dengan mengajaknya ke tempat kerja TM untuk kemudian LIN dapat mengamati dunia kerja yang sebenarnya, dan memahami perlunya rencana karir dari awal. Bimbingan semacam itu menjadi alternatif bagi orang tua yang mana anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatannya untuk mengamati berbagai hal dibanding indera pendengarannya. Pada tahap pemahaman kondisi diri LIN, TM lebih sering melakukan pengamatan dibandingkan harus berkomunikasi dengan LIN. Hasil pengamatan yang diperoleh TM dijadikan acuan bahwa bakat anak terlihat jelas yakni pada bidang olahraga. Dengan begitu, TM akan lebih mudah mengarahkan anak dalam menggapai karir sesuai dengan bakatnya.

3. Tahapan Bimbingan Subjek WR



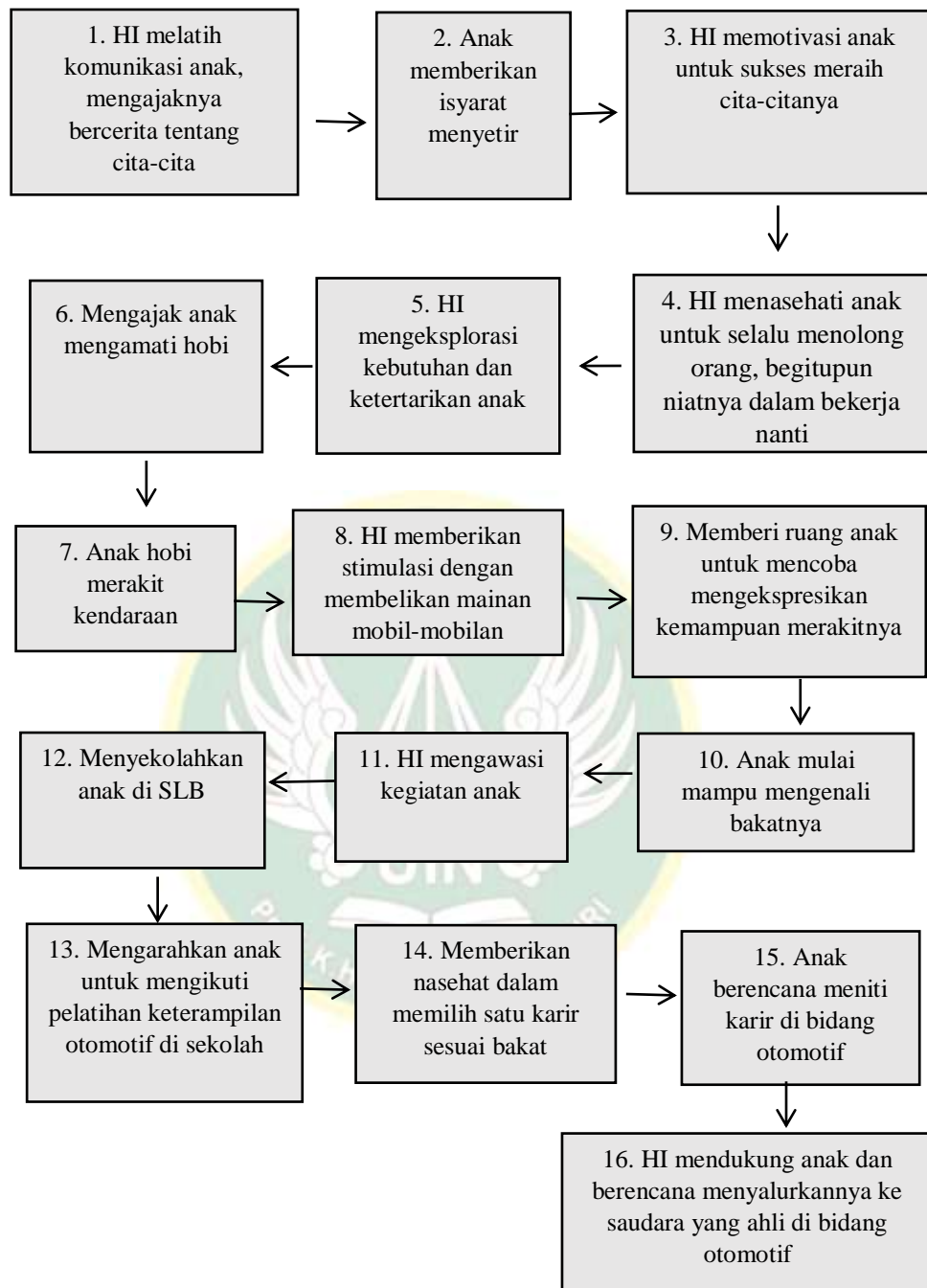
Bagan 4.3. Tahapan Bimbingan Subjek WR

Bagan diatas menunjukkan bahwa bimbingan yang diterapkan WR cukup sederhana dibandingkan pola bimbingan subjek penelitian yang lain.

Tahap awal, WR membiasakan EDA untuk bersikap mandiri. Pembiasaan tersebut berawal dari pemberian nasehat secara perlahan kepada EDA, bahwa kemandirian bagi anak tunarungu sangat penting diterapkan supaya anak tidak terus-terusan bergantung pada orang lain. WR melarang EDA bermalasan baik ketika dirinya berada di rumah maupun diluar rumah. Pemberian contoh yang baik salah satunya dengan rajin mengerjakan kegiatan-kegiatan rumah merupakan salah satu cara WR membimbing EDA untuk menumbuhkan sikap mandiri sekaligus pemberian stimulasi bagi anak tunarungu akan pentingnya kesadaran melakukan kegiatan-kegiatan positif. Tidak hanya memerintahkan EDA untuk mengamati keteladanan ibunya, namun WR juga memberikan pengajaran pada EDA untuk melakukan kegiatan tersebut. Selama proses tersebut, minat EDA dapat diketahui secara jelas, bahwa ketertarikannya lebih dominan pada kegiatan masak memasak. Pengembangan terhadap minat anak berguna untuk memperjelas bakat yang tersimpan dalam diri EDA. Bakat memasak EDA sudah mampu di kenali, lalu WR melakukan pelatihan dan pembiasaan memasak untuk mengembangkan bakat tersebut.

Selain itu, arahan untuk mengikuti program keterampilan tata boga di sekolah juga menjadi salah satu cara untuk mengembangkan bakat EDA. Ketika EDA mampu mengenali dan mengembangkan bakatnya, maka muncul rencana EDA untuk bekerja di rumah makan sesuai dengan bakat memasaknya. WR mendukung rencana karir anak dan terus mencari tahu peluang tenaga kerja yang ada.

4. Tahapan Bimbingan Subjek HI

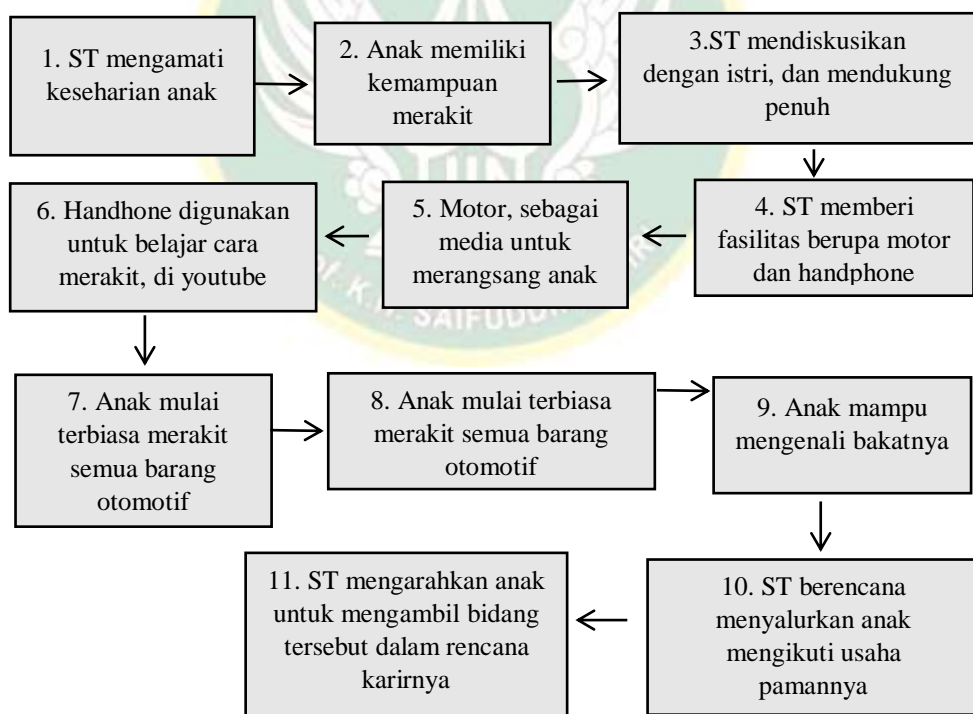


Bagan 4.4. Tahapan Bimbingan Subjek HI

Bimbingan yang diterapkan subjek HI cenderung lebih kompleks dan lebih ekstra dibandingkan ST (suaminya). Dalam mengenalkan pentingnya karir pada MXM, HI mengajak MXM untuk menceritakan cita-citanya.

Melalui keinginan masa depannya tersebut, anak dapat memahami bahwa perlu perencanaan untuk meraihnya. Sebagai seorang ibu, HI memberikan dukungan dan nasehat demi kesuksesan karir anak. HI mengajak MXM untuk mengamati hobinya, hingga diketahui bahwa MXM hobi merakit otomotif. Hobi yang dilakukan berasal dari bakat yang ada dalam diri MXM, oleh sebab itu HI memberikan stimulasi dan memberi ruang untuk MXM mencoba mengekspresikan kemampuan merakitnya. MXM mulai mengenali bakatnya, lalu HI mengarahkan MXM untuk mengembangkan bakatnya tersebut dengan mengikuti pelatihan keterampilan otomotif dari pihak sekolah dan mencoba berlatih pada orang yang lebih mahir salah satunya adalah pamannya sendiri. Dengan begitu, MXM dapat merancang satu karir yang dapat membawanya pada kesuksesan, tentunya dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

5. Tahapan Bimbingan Subjek ST



Bagan 4.5. Tahapan Bimbingan Subjek ST

Tahapan awal bimbingan yang diterapkan subjek ST dalam merencanakan karir MXM yakni berasal dari pengamatannya terhadap kegiatan sehari-hari anak, menemukan kemampuan yang menonjol pada diri anak, lalu membicarakannya kepada istri. Selama proses bimbingan tersebut, ST jarang sekali melakukan komunikasi langsung dengan MXM sebab MXM merasa lebih akrab dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Bakat anak dalam bidang perakitan otomotif sudah diketahui lebih dahulu oleh HI (istri ST) dibandingkan ST karena waktu kebersamaan dengan keluarga sangat terbatas dan lebih banyak menghabiskan waktu diperantauan. Adapun cara ST untuk mengenalkan bakat kepada anak yaitu dengan memberikan stimulasi kepada MXM melalui dua benda yakni motor dan handphone. Dua benda tersebut menjadi perantara MXM memahami bakatnya yakni di bidang otomotif, sebab dengan handphone anak dapat belajar secara otodidak mengenai otomotif. Sedangkan pemberian fasilitas motor digunakan untuk mengekspresikan kemampuan MXM dalam memodifikasinya. ST mengawasi dan melatih MXM dalam setiap kegiatan pengembangan bakatnya sekaligus berencana menyalurkan kemampuan MXM kepada saudara laki-lakinya yang ahli di bidang tersebut.

Berdasarkan tahapan bimbingan orang tua diatas, masing-masing subjek penelitian telah melakukan bimbingan dalam merencanakan karir anak tunarungu dengan baik dan berhasil mengarahkan karir anak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hanya saja anak dari subjek WR yang saat ini sudah menyelesaikan jenjang pendidikannya belum siap untuk memulai dunia kerja dan dari subjek WR sendiri masih menginginkan anak untuk tetap berada di rumah terlebih dahuluselama satu tahun untuk kemudian membekali anak dengan berbagai hal sebelum memasuki dunia kerja.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Orang Tua dalam Perencanaan Karir Anak Tunarungu di Desa Karangnangka

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya:

1. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua

Kesadaran yang ada dalam diri orang tua akan tanggung jawabnya membimbing anak mencapai karir yang diimpikannya, menjadi salah satu faktor pendorong untuk orang tua lebih memperhatikan setiap langkah perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka. Sesuai pernyataan yang disampaikan subjek RA.

“Udah menjadi tanggung jawab kita mba sebagai orang tua membimbing LIN, mengarahkan dia, nuruti kemauan dia yang sekiranya itu dibutuhkan ya kita usahakan beri. Kaya tadi mba, dia pengen ikut pelatihan tae kwon do kami turuti, peralatannya tentu kami belikan. Bahkan ibu ikut kursus jait, tujuannya supaya LIN juga nanti sedikit-sedikit ikut belajar jait biar dia bisa buka usaha sendiri kedepannya.”

Pernyataan dari subjek RA dibenarkan oleh suaminya (subjek TM) dengan ditunjukkan anggukan kepala sebagai isyarat setuju dengan apa yang dikatakan subjek RA. Respon non verbal tersebut dapat peneliti ketahui saat wawancara berlangsung. Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran dalam diri orang tua LIN untuk membimbing LIN dalam merencanakan karirnya.

Hal senada ditunjukkan oleh orang tua MXM (subjek HI dan ST). Data dari hasil wawancara diperoleh dari keterangan subjek HI.

“Sudah sepatutnya ya mba jadi orang tua ya harus sadar tanggung jawabnya apa aja ke anak. Membimbing MXM dengan penuh kesabaran, menyekolahkan sampai selesai, bahkan sampe mendatangkan guru privat untuk MXM saya lakoni mba.”

Data tersebut menunjukkan bahwa penjelasan dari subjek HI memberikan gambaran tentang tanggung jawabnya pada aspek pendidikan anak yang diberikan dan dilakukan semaksimal mungkin. Aspek

pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam perencanaan karir anak. Dari respon-respon atas pertanyaan peneliti saat wawancara dan tindakan orang tua yang peneliti perhatikan dapat diketahui bahwa kesadaran akan tanggung jawab masing-masing orang tua tersebut sangat besar sehingga mendorong orang tua melakukan bimbingan perencanaan karir anak.

2. Keyakinan melakukan yang terbaik

Faktor pendukung bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka salah satunya keyakinan orang tua untuk melakukan yang terbaik demi anaknya. Keyakinan tersebut berpengaruh positif karena dapat mendorong orang tua untuk mengarahkan dan mengawasi setiap langkah demi langkah dalam merencanakan karir anak. Orang tua mempertimbangkan apapun yang dilakukan anaknya sehingga ketika anak menghendaki sebuah pilihan tentang karir yang akan dilalui, orang tua akan mendukung apabila pilihan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan memberi nasehat pada anak apabila pilihannya kurang tepat untuk dijadikan sebagai langkah awal meraih masa depannya. Pertimbangan yang matang dari diri orang tua dengan melihat beberapa sisi positif dan negatif setiap kegiatan anak adalah salah satu bentuk bahwa orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Sesuai yang di sampaikan subjek HI.

“Saya pengen yang terbaik buat anak termasuk MXM. Apapun sudah saya lakukan demi MXM. Saya kasih perhatian lebih pada dia, dia punya bakat ini lalu dikembangkan dengan didikan dari saya dan bapak. Saya mencoba ngomong keinginan saya seperti ini untuk MXM, tapi dia tidak mau ya saya ngga maksa. Tapi disisi lain, saya tetap kasih pilihan dan pertimbangan.”

Data tersebut menjelaskan bahwa subjek HI sebagai orang tua dari MXM selalu melakukan yang terbaik demi MXM salah satunya dengan usahanya memberi pertimbangan dan pilihan karir bagi anak sebagai bentuk keikutsertaan orang tua dalam perencanaan karir anak.

Hal senada juga dikatakan oleh subjek RA .

“Pasti mba. Saya dan bapaknya LIN pasti menginginkan yang terbaik untuk anak dan saya rasa saya sudah melakukan itu pada anak-anak saya. Apapun saya bela-belain demi LIN, buat nyembuhin dia cari tau informasi kesana kemari. Tapi ya itu mba sulit, belum bisa beli alat bantu dengar buat dia. Kami terhalang biaya, lumayan mahal si mba. Tapi kita bisa cari alternatif lain di barengi do'a juga. Ngasuh dia, membimbing dia yang beda dengan kakaknya ya tetap kita tlateni.”

Data tersebut menerangkan bahwa subjek RA memiliki keyakinan melakukan yang terbaik demi anaknya sehingga menjadi pendukung atas bimbingan perencanaan karir anaknya yang selama ini diberikan.

Begitu juga subjek WR saat diwawancarai oleh peneliti.

“Salah satu yang buat saya semangat ngurus EDA ya karena saya yakin dia bisa buat bangga orang tuanya, bisa bantu saya. Syukur-syukur dia bisa bekerja sesuai apa yang dia inginkan walaupun engga ya setidaknya dia masih bersama saya. Pokoknya nomor satu, yang terbaik buat anak.”

Data diatas menerangkan bahwa subjek WR memiliki keyakinan melakukan yang terbaik untuk EDA, diiringi dengan harapan-harapan yang meyakinkan diriya bahwa EDA dapat merealisasikannya di masa depan.

3. Sikap optimisme terhadap kesuksesan karir anak

Lopez dan Snyder (dalam Ghufron dan Risnawati 2003) berpendapat bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Kebaikan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kesuksesan karir anak tunarungu. Dimana orang tua memiliki harapan bahwa bimbingan yang selama ini diberikan kepada anak mengarah pada kesuksesan karir anak walau anak memiliki keterbatasan pendengaran. Dengan ini, sikap optimisme mampu membangunkan semangat orang tua untuk membimbing anak tunarungu mencapai karir yang diharapkan dengan berpegangan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan dan keunggulan sendiri-sendiri disamping kekurangan yang dimiliki. Orang tua mampu

melewati hambatan-hambatan saat melakukan bimbingan pada anaknya dan menangkis kemungkinan-kemungkinan akan kegagalan karir anak. Jadi, dengan sikap optimisme yang orang tua bangun akan berdampak baik pada karir anak dan membawa orang tua pada tujuan yang diinginkan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka untuk mengetahui keoptimisan orang tua terhadap karir anak tunarungu, data menunjukkan bahwa masing-masing orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka memiliki sikap optimis yang sama-sama tinggi, setiap subjek yakin bahwa anak tunarungunya tidak akan mengalami kegagalan karir. Dengan bimbingan-bimbingan karir yang diberikan orang tua mulai dari mengenali bakat dan kemampuan anak, mengenali keterbatasan diri, memperkenalkan dunia karir pada anak, menyekolahkan anak, mengikutsertakan anak dalam pelatihan-pelatihan serta pemberian nasehat untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif anak, semua itu orang tua lakukan dengan keyakinan penuh bahwa anak tunarungu tidak selamanya tertinggal dari anak pada umumnya. Anak tunarungu memiliki kelebihan-kelebihan yang jarang diketahui oleh orang lain dan anak tunarungu mampu mengikuti pelatihan dengan antusias untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang sebelumnya belum dikuasai. Melalui wawancara, peneliti mengetahui bahwa orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka berusaha semaksimal mungkin dan tidak berpikir statis terhadap perencanaan karir yang sedang dilakukan oleh anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam merencanakan karirnya, orang tua dapat membantu anak melalui tindakan berupa bimbingan-bimbingan yang secara tidak langsung bisa meringankan kesulitan yang dialami anak.

4. Ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya

Waktu, tenaga, dan biaya merupakan tiga komponen penting yang menjadi faktor pendukung bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu. Tanpa adanya waktu yang orang tua luangkan untuk membimbing anak, tentu perencanaan karir anak akan terhambat.

Begitupun dengan tenaga dan biaya, tanpa biaya untuk mencukupi kebutuhan masa depan anak salah satunya karir maupun pendidikan, maka anak sulit meraih karir yang diinginkan. Karena salah satu dari faktor eksternal yang mempengaruhi perencanaan karir anak adalah status sosial ekonomi keluarga. Tinggi rendahnya pendapatan orang tua berpengaruh pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi pendidikan dan proses perencanaan karir anak tunarungu. Sesuai hasil wawancara dengan masing-masing subjek, peneliti memperoleh data bahwa ketersediaan biaya menjadi faktor pendukung proses bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu. Data tersebut diperoleh dari pernyataan subjek TM saat diwawancarai.

“Alhamdulillah selalu siap untuk anak berapapun totalnya baik untuk membiayai pelatihan taek kwon do, menyekolahkan LIN, antar jemput LIN setiap berangkat sekolah juga butuh bensin.”

Data tersebut didukung oleh ungkapan subjek RA yang merupakan istri dari subjek TM.

“Dalam keluarga kami, biaya untuk masa depan anak sudah kami persiapkan. Termasuk untuk pelatihan dan menyekolahkan LIN. Semuanya sudah kami pikirkan.”

Dari pernyataan kedua subjek tersebut, peneliti mengetahui bahwa biaya untuk masa depan LIN sudah dipikirkan jauh-jauh hari oleh orang tuanya sehingga ketika saatnya tiba anak membutuhkan biaya tersebut, subjek TM dan istrinya (subjek RA) sudah siap memberikannya pada anak. Sehingga jelas, ketersediaan biaya menjadi salah satu faktor pendorong orang tua melakukan bimbingan perencanaan karir kepada anak tunarungunya.

Tidak kalah pentingnya, tenaga yang orang tua miliki juga menjadi pendorong untuk melakukan bimbingan tersebut. Bukan hal yang mustahil, ketika orang tua hanya menyediakan waktu dan biaya tanpa adanya dukungan tenaga maka proses bimbingan tidak akan mungkin dilakukan. Keikutsertaan orang tua dalam mengarahkan karir anak, memberikan nasehat-nasehat, memperkenalkan karir dengan menjadikan dirinya sebagai role mode tentu dilakukan dengan tenaga orang tua yang tidak

sedikit. Dari situlah, peneliti mengetahui bahwa ketersediaan tenaga menjadi salah satu faktor yang mendukung bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka.

5. Adanya program pelatihan keterampilan dari sekolah

Selain sebagai tempat belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB) juga dijadikan sebagai tempat berlatih keterampilan bagi mereka. ABK tunarungu dibekali keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya agar mampu bersaing di dunia kerja sekaligus untuk memenuhi tuntutan kebutuhan lapangan.⁷⁰ Sesuai dengan wawancara peneliti, bahwa ketiga anak tunarungu di Desa Karangnangka menempuh pendidikannya di SLB, dimana sekolah tersebut menyediakan program pelatihan keterampilan sesuai dengan minat peserta didik. Program pelatihan keterampilan yang disediakan antara lain tata boga, tata rias, tata busana, menjahit, membatik, dan lainnya. Keterampilan tersebut tidak hanya berpengaruh pada anak tunarungu yang diajar saja, namun orang tua pun merasakan dampak positif yaitu merasa terdorong untuk melakukan bimbingan perencanaan karir bagi anaknya yang tunarungu. Karena melihat keantusiasan pihak sekolah dalam melatih anak tunarungu, sangat dirugikan apabila orang tua tidak tertarik melakukan hal yang sama atau searah dengan apa yang diajari oleh pihak sekolah. Apalagi waktu bersama keluarga dirumah lebih banyak daripada waktu anak di sekolah. Tentu anak tunarungu lebih sering bertemu dengan orang tuanya daripada guru-gurunya di sekolah. Maka, penting bagi orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka melakukan bimbingan perencanaan karir yang sesuai dengan keterampilan yang diminati anak di sekolah. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek WR

⁷⁰ Wika Berliana Cendaniarum Supriyanto, Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Volume: 8, No.3, Tahun 2020, Hlm.169

“Di sekolah EDA ikut pelatihan tata boga yang masak-masak itu mba, sama ibu ya ditekankan ngarahin dia untuk latihan masak juga di rumah.”

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya program pelatihan keterampilan yang diajarkan di sekolah mendorong orang tua untuk melakukan bimbingan perencanaan karir anak.

6. Pengetahuan orang tua

Orang tua bisa menjadi konselor bagi anak-anaknya, termasuk bagi ABK tunarungu yang sangat membutuhkan bimbingan intens dalam segala hal salah satunya perencanaan karir yang akan ditempuh. Meskipun orang tua memiliki naluri yang kuat dan rasa kasih sayang yang begitu besar terhadap anak tetapi jika tidak dibekali dengan edukasi yang cukup terkait cara membimbing anak tunarungu, maka akan dirasa sia-sia. Dalam penelitiannya, penulis memperoleh data bahwa subjek penelitian aktif menggali pengetahuan maupun informasi tentang cara membimbing anak tunarungu baik melalui seminar-seminar, menjalin komunikasi aktif dengan guru sekolah anak, membaca buku tentang tunarungu, maupun dari interaksi orang disekelilingnya. Sesuai dengan wawancara peneliti terhadap subjek RA.

“Pernah ikut seminar di Hotel Horizon sama di Unsoed tentang cara membimbing anak tunarungu. Yang ibu inget dan terapkan sampai saat ini yaitu meluangkan waktu sebanyak-banyaknya buat anak dan harus tegas. Tegas artinya misal nih anak minta sesuatu, ibunya nyuruh dia untuk mengucapkan dulu. Kalau anak ngga mau, ibunya ngga ngasih. Yang saya tangkep itu dari pemateri, beliau itu ibu dari seorang dokter penyandang tunarungu. Cara bimbingnya begitu, hingga anaknya sukses menjadi dokter.”

Data tersebut menjelaskan bahwa seminar yang diikuti RA sangat bermanfaat karena memberikan pengetahuan baru bagi RA terkait cara membimbing anak tunarungu. Dari pengetahuan yang RA peroleh melalui seminar menjadi salah satu faktor yang mendorong beliau melakukan bimbingan perencanaan karir bagi LIN. Karena dalam seminar tersebut secara tersirat pemateri membagikan pengalaman dirinya saat

membimbing anaknya yang tunarungu mencapai karirnya menjadi dokter hingga sukses seperti sekarang ini. Subjek RA merasa tertarik untuk mengikuti jejak pemateri dalam membimbing anaknya yang tunarungu yakni dengan cara yang tegas dan memberikan perhatian penuh dengan menghabiskan waktu bersama anaknya.

Sebagai suami dari subjek RA, subjek TM juga tidak jauh berbeda dalam hal pengetahuan. Seringkali subjek RA membagikan informasi-informasi yang diperolehnya dalam hal bimbingan tersebut kepada subjek TM seperti pengetahuannya yang diperoleh dari seminar tersebut. Dengan begitu, keduanya mampu bekerja sama membimbing LIN meraih karir yang ingin dicapai. Namun dalam hal komunikasi dengan LIN, subjek TM jauh lebih paham penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sehingga LIN merasa lebih mudah berkomunikasi dengan ayahnya.

Pada subjek HI lebih aktif mencari informasi-informasi tentang bimbingan karir melalui buku-buku yang dibaca. Data tersebut diperoleh dari wawancara peneliti terhadap subjek HI.

“Saya suka baca-baca majalah tentang anak tunarungu mba. Setidaknya saya paham keterbatasan dia. Saya tau cara bimbingnya anak melalui apa yang saya baca.”

Data tersebut menerangkan bahwa dengan membaca buku-buku tentang anak tunarungu, dapat menambah pemahaman subjek HI terkait cara membimbing anak sesuai dengan keterbatasannya. Pengetahuan yang subjek HI peroleh dari membaca buku maupun majalah mendorong dirinya untuk melakukan bimbingan perencanaan karir bagi MXM.

Sama halnya dengan subjek TM yang posisinya adalah sebagai seorang ayah dari anak tunarungu, subjek ST juga dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak tunarungu. Pengetahuan yang awalnya minim, seiring berjalannya waktu dengan bantuan istrinya melalui pemberian informasi dan pengetahuan yang HI peroleh dari buku kepada subjek ST dapat menambah wawasan subjek ST. Dengan begitu, subjek ST mampu memahami bimbingan yang sesuai untuk anaknya

(MXM) dengan didorong oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Lain halnya dengan subjek WR, pengetahuan yang dimiliki tidak begitu luas ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dirinya mengenai teknologi masa kini. Lingkup keluarga WR yang tergolong keluarga dengan minim pengetahuan dulunya juga berpengaruh terhadap pengetahuannya yang dimiliki saat ini. Namun karena sudah berbeda zaman, WR memiliki inisiatif untuk memperkuat relasi dengan orang-orang disekitarnya setidaknya agar bisa membantunya meningkatkan wawasan keilmuannya. Dengan begitu, subjek WR mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat bagi keluarganya termasuk membimbing EDA. Pengetahuannya tersebut menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan bimbingan perencanaan karir pada anak tunarungunya.

Adapun faktor penghambat bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu antara lain:

1. Kesibukan orang tua

Orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka memiliki tingkat kesibukan yang berbeda-beda. Ada beberapa subjek yang memiliki kesibukan lebih, seperti subjek WR yang bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktu siangnya lebih banyak berada di tempat kerja. Subjek WR sebagai wanita tumpuan keluarga dengan pekerjaan yang cukup membutuhkan waktu banyak, tentu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan subjek-subjek lain yang bukan orang tua tunggal. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap bimbingan yang dilakukan akibatnya bimbingan yang diberikan kurang maksimal dan ada beberapa yang terhambat. Diskusi yang seharusnya dilakukan sesering mungkin, dengan adanya kesibukan subjek WR tersebut diskusi hanya dilakukan beberapa kali saja. Namun bimbingan lain seperti pemberian contoh/role mode menjadi alternatif yang bisa menutup keterlambatan pemberian bimbingan tersebut.

Begitupun subjek TM, beliau sibuk dengan pekerjaannya sekarang ini yaitu sebagai seorang sopir. Tidak meninggalkan tanggung jawabnya untuk membimbing anak, hanya saja waktu yang dibutuhkan bersama anak, baik itu untuk sekedar berkumpul maupun melakukan bimbingan perencanaan karir menjadi tidak maksimal dan lebih diserahkan kepada subjek RA, ibunya. Hal tersebut juga dialami oleh subjek HI sebagai seorang istri.

“Kalau bapak cuma memantau aja apa yang menonjol di putranya”

Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa subjek ST sebagai ayah dari MXM lebih menyerahkan urusan anak kepada istrinya, disebabkan karena kesibukan yang berbeda antar keduanya. Sosok seorang ayah bagi anaknya tentu sangat dibutuhkan namun disamping itu kewajibannya untuk mencari nafkah sering kali lebih diprioritaskan oleh pihak ayah.

2. Pengaruh gadget

Adanya kemajuan teknologi berdampak besar pada segala aspek kehidupan mulai dari ranah keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkup negara. Salah satu bentuk teknologi yang marak disalahgunakan adalah gadget. Kini semua kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia merasakan pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan, termasuk orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka. Seringkali orang tua mengeluhkan tingkah laku anak tunarungu yang berubah drastis akibat mengenal gadget. Kebiasaan menggunakan gadget untuk bermain game mengalahkan ketertarikan anak untuk menjalankan kewajibannya salah satunya bersekolah. Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu orang tua membimbing anak tunarungu dalam merencanakan karirnya seakan-akan tidak lagi menjadi hal yang utama. Sesuai dengan pernyataan subjek HI ketika diwawancarai oleh peneliti.

“Sekarang kan sekolahnya online ya mba, dia lebih tertarik bermain game online daripada ngikutin sekolahnya males katanya. Padahal saya ya mencoba terus mendampingi dia pas ngerjain tugas dari sekolah.”

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget untuk bermain game menghambat pelaksanaan bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu. MXM sebagai anak dari subjek HI dan ST jarang berada dirumah ketika siang hari dan lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain game online bersama teman-temannya. Dari situlah bimbingan orang tua yang seharusnya dapat dilakukan sesering mungkin akhirnya terhambat akibat kebiasaan anak tersebut. Selain subjek HI, subjek lain seperti RA, WR, ST, dan TM juga mengeluhkan hal yang sama. Subjek RA menjelaskan bahwa setelah LIN mengenal gadget LIN lebih sering menunda-nunda pekerjaan maupun perintah dari orang tuanya terlebih setelah dirinya dapat mengakses game-game online yang ada di gadgetnya dan mengikuti trend zaman sekarang yaitu bermain tik-tok. Subjek RA menyadari bahwa tantangan dalam membimbing anak zaman sekarang memang lebih besar dibandingkan anak zaman dahulu, sehingga perlu usaha yang lebih serta perlu penekanan terhadap prinsip-prinsip dalam keluarga yang dapat membangun sifat positif anak, salah satunya yang diajarkan oleh keluarga RA dan TM adalah disiplin waktu.

Begitupun data yang peneliti peroleh dari subjek WR, bahwa EDA jarang melakukan komunikasi dengan dirinya, jarang bergaul dengan orang disekitarnya, lebih suka menyendiri dan bermain gadget. Melalui pengamatan peneliti, EDA adalah tipe anak yang aktif di dunia maya daripada di dunia nyata. Sebab, ketika peneliti mencoba berkomunikasi langsung dengan EDA, dia menolaknya namun apa yang peneliti tanyakan diresponnya melalui media sosial. EDA juga aktif membuat postingan-postingan di media sosial setiap harinya. Ketergantungan EDA terhadap gadget tersebut, menghambat bimbingan perencanaan karir yang orang tuanya berikan karena dilihat dari kemauannya untuk berkomunikasi dengan orang tuanya saja sangatlah jarang dilakukan oleh EDA.

3. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia

Subjek penelitian termasuk dalam sumber daya manusia pada penelitian ini. Tidak semua subjek penelitian mampu menguasai segala bidang dan tidak semuanya memiliki kredibilitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Terdapat salah satu subjek penelitian yakni subjek WR yang memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi. Beragam informasi yang dapat diperoleh melalui handphone tidak dapat diakses sebab kurangnya pemahaman subjek WR terhadap perkembangan zaman saat ini. Subjek WR mengandalkan EDA untuk melakukan komunikasi dan perolehan informasi dari pihak sekolah menggunakan handphone yang EDA miliki. Sehingga subjek WR tidak bisa leluasa menanyakan, mencari tahu, dan berdiskusi dengan guru di sekolah EDA secara online di masa pandemi seperti sekarang ini, terkait dengan perkembangan EDA, informasi mengenai kemampuan, bakat, minat yang EDA miliki. Selain itu, subjek WR juga tidak banyak menerima informasi-informasi tentang karir yang sesuai dengan kondisi anaknya, tentang lowongan pekerjaan bagi penyandang tunarungu, dan informasi dunia kerja diluar sana yang disebarluaskan melalui media sosial. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya dalam mengakses handphone maupun media sosial menjadi penghambat bimbingan orang tua dalam merencanakan karir anaknya yang tunarungu.

4. Sulitnya komunikasi dengan anak

Hambatan yang dialami oleh anak tunarungu disebabkan karena keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan kognitif anak, penguasaan sosial emosi, kesulitan dalam pengungkapan ide, kesulitan mengutarakan perasaan dan susah untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya.⁷¹ Sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara bersama subjek WR.

⁷¹Nahdliya Paramita M, Ima Kurrotun A, Strategi Intervensi Dini terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu,....Hlm.2

“EDA sering salah paham ketika ibu menasehatinya, dikira lagi marah.”

Data tersebut menerangkan bahwa komunikasi antara subjek WR dan EDA tidak selamanya mulus, namun beberapa kali mengalami kesalahpahaman. Dalam rangka bimbingan yang subjek WR berikan berupa pemberian nasehat kepada EDA untuk meningkatkan sikap positif anaknya seringkali mendapat pandangan berbeda dari pihak anak. Butuh kesabaran dan penjelasan secara perlahan untuk memahamkan EDA atas apa yang disampaikan subjek WR. Hingga pada akhirnya, orang tua dapat menyampaikan maksud bimbingannya tersebut dengan tidak adanya penolakan dari pihak anak.

Tidak lain dengan subjek RA dan TM, walaupun anak merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya namun bukan berarti orang tua tidak pernah mengalami kesulitan dalam pemberian bimbingan perencanaan karir. Tidak semudah memperkenalkan karir ke anak normal, orang tua dari anak tunarungu harus lebih berhati-hati dalam memberikan arahan dan mengkomunikasikannya pada anak karena tidak semua karir sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik anaknya. Sebagaimana yang subjek RA dan TM lakukan, dengan keinginan LIN menjadi seorang polwan tentu hal tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya. Karena melihat dari syarat-syarat mendaftar polwan harus sehat jasmani tanpa kecacatan sedangkan LIN memiliki keterbatasan khusus, Dengan begitu, penting bagi orang tua untuk mengarahkan anak tunarungu menuju karir yang sekiranya tidak memberatkan anak dan tidak melewati batas kemampuannya. Subjek RA dan TM mencoba menata kata-kata yang sekiranya dapat dipahami oleh LIN dalam memberikan arahan memilih karir yang cocok untuk anaknya, karena seringkali anak tunarungu sulit memahami apa yang dimaksudkan oleh orang tuanya. Dari data yang terkumpul, dijelaskan bahwa kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu menjadi penyebab terlambatnya bimbingan perencanaan karir yang dilakukan oleh orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

1. Bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka terdiri dari:

a. Mengenalkan anak tentang pentingnya perencanaan karir

Pada subjek RA dan TM, cara yang mereka lakukan untuk memperkenalkan perencanaan karir yaitu dengan mengajak anak ke tempat kerja, serta membuka diskusi kecil yang membahas masa depan anak. Diskusi yang dilakukan disesuaikan dengan keadaan anak tunarungunya, yakni dengan penuh ketelitian, kesabaran, penggunaan kosa kata yang umum dan mudah dimengerti anak, nada yang keras, dan dengan penggunaan bahasa isyarat. Sedangkan pada subjek HI dan ST, cara mereka memperkenalkan karir pada anaknya yang tunarungu yakni dengan melakukan diskusi kecil bersama anak tentang karir atau pekerjaan dan menyediakan fasilitas berupa handphone yang digunakan untuk mencari tahu tentang pekerjaan yang layak untuk para penyandang tunarungu. Diskusi kecil dengan MXM tentu menggunakan penyampaian yang berbeda dari anak non disabilitas. Sedangkan subjek WR mengenalkan anak terkait karir dengan memberikan contoh tentang suatu pekerjaan yang dapat merangsang pengetahuan dan kepekaan anak tunarungu dalam pemahaman karirnya. Pengamatan terhadap pekerjaan orang tuanya secara langsung tersebut menjadi hal yang tepat untuk diterapkan bagi anak penyandang tunarungu

- b. Memberi nasehat pada anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif

Masing-masing orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka melakukan hal yang sama yakni memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat, sesuai ajaran agama, dan tidak melanggar norma masyarakat serta pemberian contoh sikap positif dari diri orang tua kepada anaknya. Hanya saja sikap positif yang ditekankan pada setiap anak tunarungu berbeda-beda. Subjek RA dan TM menekankan sikap disiplin waktu kepada LIN. Subjek HI dan ST menekankan sikap positif berupa saling menolong kepada MXM. Sedangkan subjek WR menerapkan pada anak untuk bersikap mandiri. Sikap positif yang dibangun oleh masing-masing orang tua tersebut sangat berpengaruh dalam dunia kerja anak tunarungu nantinya.

- c. Membimbing anak mengenali kondisi diri, minat, bakat, dan kemampuan

Setiap orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka membimbing anaknya mengenali minat, bakat, keterampilan, kemampuan, dan keterbatasan diri dengan cara yang berbeda-beda. Subjek RA mengenalkan minat bakat kepada LIN dengan cara memberi kesempatan kepada LIN untuk menceritakan kegiatan-kegiatan yang disenanginya. Kesempatan bercerita yang subjek LIN berikan tentunya menyesuaikan kemampuan LIN. Sedangkan subjek TM mengajak LIN ke tempat pelatihan taekwondo sebagai salah satu bidang olahraga yang diminati anaknya tersebut. Pada subjek HI dan ST, pengenalan minat dan bakat anak dilakukan dengan cara mengajak MXM mengamati kegiatan-sehari-hari yang sering anak lakukan dan mengamati hobinya. Adapun yang dilakukan oleh subjek WR untuk membimbing anak mengenali bakat dan minatnya yaitu dengan mencontohkan kegiatan-kegiatan yang sekiranya mampu dilakukan oleh EDA. Dengan begitu EDA mampu

meniru apa yang subjek WR contohkan untuk kemudian EDA dapat menunjukkan salah satu bidang yang paling diminatinya yaitu tata boga (masak memasak).

d. Mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk sekolah di SLB

Masing-masing orang tua dari anak tunarungu di Desa Karangnangka mengarahkan anaknya untuk masuk ke SLB sesuai dengan keterbatasan yang anak miliki. Dengan tujuan yang sama yakni menginginkan kesuksesan pada masa depan anak kelak, orang tua tidak henti-hentinya berusaha semaksimal mungkin memfasilitasi pendidikan anak tunarungunya supaya anak mendapat perlakuan yang sama dengan anak normal dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mengikuti pelatihan-pelatihan

Selain program keterampilan dari pihak sekolah, masing-masing anak tunarungu di Desa Karangnangka diberi kesempatan oleh orang tuanya mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh ahlinya maupun pelatihan mandiri yang dilakukan oleh orang tuanya. Subjek RA dan TM memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti pelatihan taekwon do sebagai bekal LIN mengembangkan minat dan bakatnya. Dari pelatihan tersebut, orang tua dapat mengarahkan LIN untuk merencanakan karir yang sesuai dengan minatnya dalam bidang olahraga misalnya menjadi seorang atlet. Sedangkan subjek HI dan ST memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih merakit barang otomotif untuk kemudian diberi edukasi tambahan mengenai permesian sesuai dengan minat dan bakat MXM. Pelatihan tersebut dilakukan oleh keluarganya sendiri yaitu pamannya. Lain halnya dengan subjek WR yaitu melakukan pelatihan memasak secara mandiri untuk anaknya dan belum pernah mengikutkan anak dalam pelatihan-pelatihan diluar.

2. Faktor pendukung bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu terdiri dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai orang tua,

keyakinan melakukan yang terbaik, sikap optimisme terhadap kesuksesan karir anak, ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya, adanya program pelatihan keterampilan dari sekolah, serta pengetahuan yang dimiliki orang tua. Adapun faktor penghambat bimbingan orang tua dalam perencanaan karir anak tunarungu di Desa Karangnangka antara lain kesibukan orang tua, pengaruh gadget, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, serta sulitnya komunikasi dengan anak tunarungu.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu, tetaplah dampingi anak tunarungu dalam setiap langkah pencapaian karir terkhusus dalam awal merencanakan karirnya dengan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dirinya serta kemampuan anak. Karena dengan bimbingan yang orang tua berikan, anak tunarungu akan mendapatkan penghargaan khusus sehingga anak tidak merasa dibeda-bedakan dengan anak normal dalam meraih karir yang sesuai potensi dirinya.
 - a. Terkhusus untuk subjek RA semoga tetap memberikan bimbingan yang maksimal dalam perencanaan karir anaknya dan dapat mempertahankan keyakinan diri akan kesuksesan karir LIN.
 - b. Terkhusus untuk subjek TM semoga bisa lebih memaksimalkan lagi dalam membimbing LIN dengan meluangkan waktu lebih banyak lagi dengan anak.
 - c. Terkhusus untuk subjek HI semoga tetap percaya diri untuk membimbing perencanaan karir MXM dengan tidak menghiraukan perkataan orang yang tidak baik.
 - d. Terkhusus untuk subjek ST untuk lebih mendekatkan diri lagi dengan MXM supaya komunikasi antara keduanya terjalin dengan baik dan lebih menyempatkan waktu untuk anak tunarungunya.
 - e. Terkhusus untuk subjek WR semoga dapat lebih menyempatkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing EDA dalam merencanakan karir dan diharap untuk belajar mengikuti

perkembangan teknologi dengan memanfaatkan informasi karir yang ada di media sosial.

2. Bagi anak tunarungu, tetapkanlah percaya diri dan yakin bahwa bimbingan perencanaan karir yang orang tua berikan dapat membantunya mengembangkan potensi yang ada pada diri anak untuk kemudian mendorong anak mencapai karir yang sesuai dengan keadaannya. Jangan pernah merasa rendah diri karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sama halnya dengan anak-anak non disabilitas, bahwa anak tunarungu pun berhak atas kesuksesan karir. Kurangilah kegiatan-kegiatan yang dapat menghambat perencanaan karir, seperti bermain game online hingga lupa waktu.
 - a. Bagi LIN, tetap jaga relasi dengan orang-orang disekitarnya dan semoga lebih mengenali potensi dan keterbatasan diri.
 - b. Bagi MXM, semoga lebih terbuka dengan anggota keluarganya dan tingkatkan kepercayaan diri ketika berhadapan dengan orang-orang sekitar.
 - c. Bagi EDA, semoga lebih bisa menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya supaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan belajar memperkuat relasi dengan teman kerja nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2017). *Peran Orang Tua dalam Membangun Motivasi Karier Anak*. Skripsi.
- Anisah, L. (2015). *Model Layanan Informasi Karir dengan Teknik Field Trip untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK di Kabupaten Demak*. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Aryantika, M. E., Darmawiguna, I. G. M., & Putrama, I. M. (2015). *Pengembangan Kamus Kolok Visual Berbasis Android Sebagai Media Edukatif Mempelajari Bahasa Penyandang Tuna Rungu di Desa Bengkala*. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063)*, 4(4).
- Avilda, A. (2021). *Kontribusi Pengasuhan Orangtua Terhadap Perencanaan Karir Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 40-47.
- Badan Statistik Nasional
- Fathoni, Abdurrahman. (2006) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Febriani, Deni. (2011). *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Fitrah, Muh, Lutfhfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- G Haywood, Bruce. (1993). *Career Planning and Development*.: Colombia Michigan
- Harefa D, Telaumbanu K. (2020). *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling Kajian untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Banyumas: PM Publisher
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), 101-110.
- Hery Kristanto, Vigih. (2018). *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Sleman:Deepublish.

- Iswari, M. (2018). *Differences of Family Social Economic Background as a Distinguishing Factor of Career Planning on Deaf Students of West Sumatra*
- Kementerian Kesehatan, Infodatin Tunarungu 2019
- Kosasih R, Sucipto. (2000). *Profesi Keorangtuaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.
- LPEIM FEB UI. (2017). *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas (PD) di Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: ILO
- Mahardi, N. S. A. A. (2018). *Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 226-240
- Makka, N. P., & Ainin, I. K. (2020). *Strategi Intervensi Dini terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2).
- Mardhotillah, A., & Desiningrum, D. R. (2018). *Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu*. *Empati*, 7(1), 227-237.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mufarikhah, S. (2020). *Komunikasi Orang Tua Dan Anak dalam Menentukan Perencanaan Karir Remaja Di Desa Trengguli Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*. Skripsi.
- Nafisah, W. U. (2016). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di Mts NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Stain Kudus).
- Nizar, M. (2017). *The Implementation of Group Counseling with Decision Making Strategy to Increase Career Planning for XI Grade Students in SMAN 1 Ngronggot*. *Jurnal BK UNESA*, 7(1).
- Novitasari, Anggun Desy. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Dukungan Orang Tua dengan Perencanaan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kalasan*. Skripsi

- Patnani, M. (2012). *Kebahagiaan pada perempuan*. Jurnal Psikogenesis, 1(1), 56-64.
- Purnamasari, J. A. (2019). *Hubungan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dalam Pemilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres dan Asertivitas Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Purwanta, E. (2012). *Faktor yang Memengaruhi Eksplorasi Karier Siswa SLTP*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 5(2).
- Putri, A. A. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kematangan Pilihan Karir Pada Remaja Akhir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rachmawati, E. (2018). *Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 6(1), 57-64.
- Rachmawati, R. (2018). *Pengaruh Perencanaan Karir dan Kecerdasan Emosional terhadap Orientasi Masa Depan Mahasiswa Fe Untag Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945)
- Resnawati, Ryna. (2011). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Islam Parung Bogor*. Skripsi
- Sembiring P, Lisinus R. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis
- Simarmata, S. W. (2018). *Hubungan Keterlibatan Orangtua dengan Perencanaan Karir Siswa Kelas XI SMK Swasta An-Nas Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019*. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(1), 146-152.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sukardi, Ketut. (1983). *Minat dan Kepribadian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sumantri, D. W. I. J. O. (2013). *Pengaruh Faktor Aspirasi Pekerjaan dan Aspirasi Jurusan terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Jurusan Otomotif di DIY 2012/2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyanto, S. (2020). *Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 8(3), 167-177.

- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial. Pendidikan, Kebudayaan*. Bali: Nilacakra.
- Thaib, E. N. (2013). *Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 13(2).
- Ulfa, A. N. (2019). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis Mind MAap untuk Meningkatkan Perencanaan Karir*. (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Ulwan, N, A. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, M. (2015). *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 20-28.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yeni, Evi Fitri. (2017). *Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

LAMPIRAN-LAMPIRAN



*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA****A. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua dari Anak Tunarungu di Desa Karangnangka**

1. Apakah anak (nama anaknya yang tunarungu) disekolahkan ? Dimana?
2. Apa tujuan orang tua menyekolahkan anak (nama anaknya yang tunarungu) ?
3. Apa yang Anda ketahui tentang minat dan bakat anak (nama anaknya yang tunarungu) ?
4. Apa yang Anda inginkan dengan masa depan anak (nama anaknya yang tunarungu) ?
5. Apa Anda merasakan kekhawatiran akan karir anak karena keterbatasannya tersebut?
6. Apakah anak (nama anak yang tunarungu) pernah menceritakan terkait dengan keinginannya ingin menjadi apa atau ingin bekerja dimana?
7. Apakah bimbingan yang Anda berikan pada anak (nama anak yang tunarungu) sama dengan bimbingan yang diberikan pada anak Anda yang lain?
8. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir anaknya (nama anak yang tunarungu)?
9. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?
10. Bagaimana pandangan orang tua dengan rencana dari anak tersebut?
11. Apakah di sekolah diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sebagai bekal masa depan anak?
12. Darimana Anda mengetahui cara membimbing anak tunarungu yang Anda terapkan saat ini?

13. Apa yang membuat Anda terganggu atau bahkan menghambat bimbingan yang Anda terapkan saat ini?

B. Pedoman Wawancara untuk Anak Tunarungu (menggunakan media tulis)

1. Dimana Anda sekolah?
2. Sering cerita dengan orang tua?
3. Kegiatan apa yang Anda sukai?
4. Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus sekolah?
5. Orang tua selalu membimbing dan membantu Anda?



pelatihan-pelatihan InsyaAllah bisa membantu dia menemukan karir yang tepat.

f. Apakah anak (nama anak yang tunarungu) pernah menceritakan terkait dengan keinginannya ingin menjadi apa atau ingin bekerja dimana?

Pernah mba. Sebenarnya LIN ingin banget jadi polwan nantinya tapi tau lah ya mba menjadi polwan syaratnya banyak dan dicek fisiknya nah disini kami orang tua LIN mencoba membantu LIN untuk mengenali keterbatasan yang ada dalam diri LIN dan menjelaskan syarat-syarat untuk menjadi polwan.

g. Apakah bimbingan yang Anda berikan pada anak (nama anak yang tunarungu) sama dengan bimbingan yang diberikan pada anak Anda yang lain?

Membimbing LIN agak sedikit berbeda dengan membimbing kakaknya yang normal mba. Harus lebih sabar misalnya mengenalkan suatu barang ke dia tidak cukup hanya mengatakan nama barangnya tapi harus dijelaskan fungsinya, harus dengan peraga, atau kita menunjukkan suatu barang yang kita maksud dan dari cara komunikasinya pun berbeda saya harus menepuk pundaknya diiringi dengan nada bicara yang keras tapi dari keluarga saya sendiri jarang menggunakan bahasa isyarat mba.

h. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir LIN?

Saya selalu beri perhatian pada LIN, memfasilitasi setiap kebutuhan LIN dalam masalah karir ya salah satunya memfasilitasi dia untuk ikut pelatihan taekwon do, mengajak dia untuk ikut ke tempat kursus menjahit, membiasakan dan mengajarkan LIN untuk disiplin waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan, mengarahkan dia untuk sekolah di SLB. Rencana saya ya mba LIN akan saya bekali keterampilan menjahit lalu dia bisa buka usaha sendiri atau ikut ke saudara yang juga kebetulan buka jasa menjahit.

i. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?

Lebih ke mengarahkan kalau saya mba. Disaat dia punya pilihan untuk menjadi polwan, nah disitu saya arahkan sesuai kemampuan dia. Perlahan-lahan dikasih tau syarat-syarat jadi polwan itu seperti apa, harus

a. Apakah LIN disekolahkan ? Dimana?

Iya mba, di SD SLB Yakut Purwokerto.

b. Apa tujuan orang tua menyekolahkan LIN?

Ya intinya sama kaya yang ibu bilang (subjek RA), orang tua nyekolahkan LIN biar dia sukses kedepannya dan ngga tertinggal dengan anak-anak normal pada umumnya.

c. Apa yang Anda ketahui tentang minat dan bakat LIN?

Saya tahu minat dan bakatnya di bidang olahraga. Cocoklah sama anaknya yang tomboy, dan saya sering mengajak LIN nganter kakaknya latihan tae kwon do dan lama kelamaan dia pengen ikut dalam pelatihan itu. Perempuan tapi suka yang menantang.

d. Apa yang Anda inginkan dengan masa depan LIN?

Sukses mba, saya pengen LIN sukses dan dia bisa membiayai hidupnya sendiri nantinya.

e. Apa Anda merasakan kekhawatiran akan karir anak karena keterbatasannya tersebut?

Ya sedikit mba, tapi orang tua yakin kalau dia bisa mendapatkan apa yang orang-orang normal punya.

f. Apakah LIN pernah menceritakan terkait dengan keinginannya ingin menjadi apa atau ingin bekerja dimana?

Iya pernah, dia pengen jadi polwan katanya. Kalo tentang pekerjaan dia belum pernah cerita ke saya.

g. Apakah bimbingan yang Anda berikan pada LIN sama dengan bimbingan yang diberikan pada anak Anda yang lain?

Ya berbeda sedikit mba, kalau pemberian fasilitas kaya pendidikan lalu pelatihan tae kwon do tadi misalnya ya tetap sama kaya kakaknya cuma ya bedanya kalo LIN diarahkan masuk ke SLB kalau kakanya ke sekolah umum dan bimbingan-bimbingan yang lain saya rasa sama hanya komunikasinya yang beda.

h. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir LIN?

Awalnya ya ngenalin ke LIN karir itu apa, saya pernah ngajak LIN ke tempat kerja saya, dia melihat bagaimana saya bekerja. Secara tidak langsung dia tau oh ini pekerjaan ayahnya dan itu cara saya memperkenalkan profesi saya. Tau kalo anak minat mengikuti tae kwon do, saya turuti kemauan dia dan mendaftarkannya ke tempat pelatihan. Saya tetap memberi perhatian ke dia dan disisi lain saya juga harus mencari nafkah. Biaya untuk membeli peralatan taek kwon do lumayan mahal, apalagi kalo ada event kejuaraan, kita ngga sedikit keluar biaya. Alhamdulillah, rejeki anak-anak, kita bisa.

i. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?

Untuk saat ini, saya masih membebaskan LIN punya rencana gimana, tidak melarang dia untuk berencana jadi polwan. Tapi suatu saat, kita perlu mengatakan ke LIN kalo bidang tersebut sangat sulit dimasuki oleh anak istimewa seperti dia.

j. Bagaimana pandangan orang tua dengan rencana dari anak tersebut?

Sebenarnya kalo melihat kepribadian LIN yang anaknya berani, suka tantangan, dia bisa jadi polwaan. Hanya saja ya syaratnya itu pasti di cek fisiknya, dia tunarungu tentu belum bisa memasuki ranah kepolisian.

k. Apakah di sekolah diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sebagai bekal masa depan anak?

Iya, hanya saja saya kurang paham mengenai itu.

l. Darimana Anda mengetahui cara membimbing anak tunarungu yang Anda terapkan saat ini?

Dari istri saya, saya dapet informasi-informasi mengenai itu ya dari istri saya.

m. Apa yang membuat Anda terganggu atau bahkan menghambat bimbingan yang Anda terapkan saat ini?

Mungkin pekerjaan saya ya, LIN lebih banyak waktu dengan ibunya sedangkan saya pulangny malam kerjanya dan hari libur juga kalo ada kerjaan tambahan ya saya ngga libur.

g. Apakah bimbingan yang Anda berikan pada MXM sama dengan bimbingan yang diberikan pada anak Anda yang lain?

Beda, lebih ekstra dan lebih fokus mba. Justru yang saya maksimalkan adalah anak ini (MXM) dibandingkan anak saya yang lain. Sampe adiknya saya titipkan ke mbahnya, karena saya ingin fokus ke MXM. Dia yang beda dan istimewa.

h. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir MXM?

Saya sering nasehatin dia, sering saya ajak ngobrol santai terus sambil tanya-tanya dan memberi tahu karir atau pekerjaan yang cocok untuk dia..

i. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?

Ya saya salurkan. Dia punya bakat di bidang otomotif dan rencana dia untuk menekuni bidang tersebut menurut saya sesuai sama bakat yang dia miliki. Dia bisa mendalami bidang tersebut dengan omnya, dan saya memiliki rencana kedepann untuk MXM mengikuti usaha omnya yaitu dalam bidang otomotif membuka usaha bengkel. Setidaknya saya salurkan dia bekerja dengan omnya.

j. Bagaimana pandangan orang tua dengan rencana dari anak tersebut?

Sangat cocok mba, saya mendukung rencana dia. Walaupun kadang orang tua punya pandangan lain. MXM jago banget masak sering ibu kasih saran buat jadi cheff nantinya tapi anaknya nolak berarti dia tidak berminat dong. Sebagai orang tua kami tidak memaksa hanya saja tetap kasih pilihan.

k. Apakah di sekolah diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sebagai bekal masa depan anak?

Iya, ada tata boga, tata rias, menjahit sama itu otomotif juga ada.

l. Darimana Anda mengetahui cara membimbing anak tunarungu yang Anda terapkan saat ini?

Salah satunya dari apa yang saya baca mba. Saya suka baca-baca majalah tentang anak tunarungu mba. Setidaknya saya paham keterbatasan dia. Saya tau cara bimbingnya anak melalui apa yang saya baca.

Saya ngomong sama anak seperlunya aja mba, jarang sekali cerita-cerita dengan anak. Tapi saya tahu kalau MXM ingin jadi pengusaha truk dari istri saya.

g. Apakah bimbingan yang Anda berikan pada MXM sama dengan bimbingan yang diberikan pada anak Anda yang lain?

Menurut saya ya agak beda, tentunya lebih sulit. Masalah membimbing anak lebih banyak saya serahkan pada istri si mba, saya mencari nafkah buat keluarga.

h. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir MXM?

Ibu yang lebih dominan untuk membimbing anak. Kalau saya ya paling memberi kesempatan MXM bermain hp, melihat tontonan di youtube tentang macam-macam pekerjaan. Yang dia liat ya youtube tentang mobil-mobil itu. Cara merakitnya, membuatnya, sampai dia lakukan dan banyak banget karyanya.

i. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?

Sama kaya istri mba, menyalurkan dia ke orang yang ahli. Selain menambah wawasan anak juga mendapatkan kepastian untuk bekerja di tempat tersebut.

j. Bagaimana pandangan orang tua dengan rencana dari anak tersebut?

Saya mendukung banget, anak laki-laki cocok dengan dunia otomotif.

k. Apakah di sekolah diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sebagai bekal masa depan anak?

Iya mba diajarkan. Istri saya yang paham mengenai sekolah termasuk keterampilan khusus itu.

l. Darimana Anda mengetahui cara membimbing anak tunarungu yang Anda terapkan saat ini?

Dari istri mba, hampir semuanya saya tahu dari istri. Istri menginformasikan sebaiknya seperti ini, ya saya ikuti dan lakukan.

m. Apa yang membuat Anda terganggu atau bahkan menghambat bimbingan yang Anda terapkan saat ini?

Sedikit berbeda, cara mengarahkannya harus lebih aktif dan sabar si mba. Karena EDA ini anaknya pendiem kalo ngga ditanya ya diem aja paling mainan hp.

h. Bagaimana bimbingan yang diterapkan orang tua dalam merencanakan karir EDA?

Saya sering ngasih contoh ke dia misalkan kaya saya kan pembantu rumah tangga kerjanya bersih-bersih rumah orang kan disitu saya mempraktekan didepan anak dan di kehidupan sehari-harinya kayak menyapu, memasak yang benar. Supaya ketika dia kerja nanti dia tahu cara kerja yang baik itu seperti apa. Melatih dia untuk mandiri. Ngajarin dia masak, terus nyekolahkan dia.

i. Apa yang Anda lakukan ketika anak sudah memiliki rencana karir?

Lebih ke ngikutin rencana dia. Dia butuh disalurkan si mba

j. Bagaimana pandangan orang tua dengan rencana dari anak tersebut?

Saya mendukung dia. Yang penting itu tadi, rencananya untuk menekuni bidang tata boga lalu nanti ditempatkan di rumah makan, saya ingin dia tetap berkarir di daerah sini aja.

k. Apakah di sekolah diajarkan keterampilan-keterampilan khusus sebagai bekal masa depan anak?

Iya. Salah satunya tadi tata boga.

l. Darimana Anda mengetahui cara membimbing anak tunarungu yang Anda terapkan saat ini?

Ya ada dari orang-orang sekitar, terus saya lakukan semampu saya. Ayahnya udah ngga ngurusin ya tinggal gimana saya membimbingnya.

m. Apa yang membuat Anda terganggu atau bahkan menghambat bimbingan yang Anda terapkan saat ini?

Mungkin kesibukan saya bekerja, yang jarang banget dirumah ketika siang. Paling ketemu sore sampai malam.

B. Hasil Wawancara dengan Anak Tunarungu

1. Nama Subjek : LIN
 Status : Anak kedua dari subjek TM dan RA
 Tanggal Wawancara : -28 Agustus 2020
 Tempat : Rumah subjek, RT 03 RW 01

a. Dimana Anda sekolah?

SD SLB Yakut Purwokerto

b. Sering cerita dengan orang tua?

Sering

c. Kegiatan apa yang Anda sukai?

Olahraga, Berenang, dan latihan tae kwon do

d. Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus sekolah?

Jadi Polisi

e. Orang tua selalu membimbing dan membantu Anda?

Iya

2. Nama Subjek : EDA
 Status : Anak pertama dari subjek WR
 Hari/Tanggal Wawancara : 2 September 2020
 Tempat : Rumah subjek, RT 02 RW 04

a. Dimana Anda sekolah?

SLB B Yakut Purwokerto

b. Sering cerita dengan orang tua?

Kadang-kadang

c. Kegiatan apa yang Anda sukai?

Memasak

d. Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus sekolah?

Pengin kerja di rumah makan

e. Orang tua selalu membimbing dan membantu Anda?

Iya, Ibu.

Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara kepada subjek RA dan
TM**

**Foto bersama subjek RA, TM, dan
LIN**



Wawancara kepada subjek WR

Foto bersama subjek WR dan EDA



Wawancara kepada Subjek HI



Wawancara kepada subjek ST



Wawancara kepada subjek HI dan ST

*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Lili Lutfiah Ahmad

Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 28 Juni 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Pasir RT 01 RW 01, Kecamatan Ayah,
Kabupaten Kebumen

Nomor Handphone : 085865042380

Email : lililutfiahahmad@gmail.com

Pendidikan Formal :

Tahun 2005-2006 : TK Budi Luhur Pasir

Tahun 2006- 2012 : SD Negeri Pasir

Tahun 2012-2015 : SMP N 1 Buayan

Tahun 2015-2018 : MAN 2 Kebumen

Tahun 2018- Sekarang : Mahasiswi S1 Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Pengalaman Organisasi : Tahun 2015-2018 : Remaja Masjid
Tahun 2019-2020 :PIQSI UIN Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Tahun 2020- Sekarang :IPNU IPPNU Kecamatan
Ayah
Purwokerto,
Penulis



Lili Lutfiah Ahmad

NIM. 1817101070

